

**PENETAPAN HARGA JUAL IKAN PADA PASAR BISIK
(STUDI KASUS PELABUHAN KUALA MUDA, KEDAH,
MALAYSIA)**

SKRIPSI



Diajukan Oleh:

ADAM BIN ISMAIL

NIM. 160102229

Mahasiswa Fakultas Syari'ah dan Hukum
Prodi Hukum Ekonomi Syari'ah

**FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
2021 M/ 1443 H**

**PENETAPAN HARGA JUAL IKAN PADA PASAR BISIK
(STUDI KASUS PELABUHAN KUALA MUDA, KEDAH,
MALAYSIA)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Ar-Raniry Darussalam-
Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S. 1) Dalam
Ilmu Hukum Ekonomi Syari'ah

Oleh:

ADAM BIN ISMAIL
NIM. 160102229

Mahasiswa Fakultas Syari'ah dan Hukum
Prodi Hukum Ekonomi Syari'ah

Disetujui untuk diuji/ Dimunaqasyahka oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. Ali Abu Bakar, M.A
NIP.19710101191996031003


Muhammad Iqbal, M.M.
NIP. 197005122014111001

**PENETAPAN HARGA JUAL IKAN PADA PASAR BISIK
(STUDI KASUS PELABUHAN KUALA MUDA, KEDAH,
MALAYSIA)**

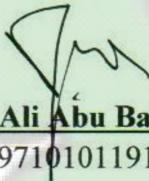
SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasah Skripsi
Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Ar-Raniry
Dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima
Sebagai Salah Satu Beban Studi
Program Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Hukum
Ekonomi syari'ah

Pada Hari/Tanggal: Rabu, 13 Juli 2022 M
14 Zulhijah 1443

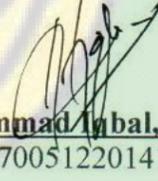
Di Darussalam, Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi:

Ketua.



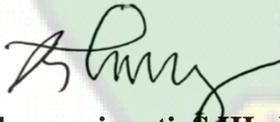
Dr. Ali Abu Bakar, M.A
NIP.19710101191996031003

Sekretaris



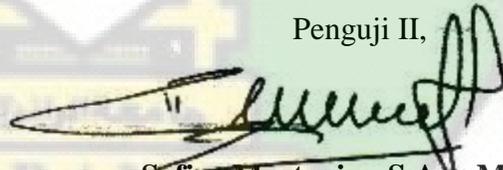
Muhammad Iqbal, M.M.
NIP. 197005122014111001

Penguji I,



Nahara eriyanti, S.HI., MH
NIDN.2020029101

Penguji II,



Safira Mustaqim, S.Ag., MA
NIP. 197511012007012027

Mengetahui,

Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum
UIN Ar-Raniry Banda Aceh



Prof. Muhammad Siddiq, M.H., PhD
NIP. 197703032008011015

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Adam Bin Ismail
NIM : 160102229
Prodi : Hukum Ekonomi Syariah
Fakultas : Syari'ah dan Hukum

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. *Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan;*
2. *Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain;*
3. *Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya;*
4. *Tidak melakukan manipulasi data;*
5. *Mengerjakan sendiri dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.*

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap untuk dicabut gelar akademik atau diberikan sanksi lain berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 13 Juli 2022 M

Yang menyatakan,



Adam Bin Ismail

ABSTRAK

Nama/ NIM : Adam bin Ismail/ 160102229
Fakultas/ Prodi : Syari'ah dan Hukum/ Hukum Ekonomi Syariah
Judul Skripsi : Penetapan Harga Jual Ikan Pada Pasar Bisik (Studi Kasus Pelabuhan Kuala Muda, Kedah, Malaysia).
Tanggal Munaqasyah : 13 Juli 2022 M
Tebal Skripsi : 52 Halaman
Pembimbing I : Dr. Ali Abubakar, MA, g.
Pembimbing II : Muhammad Iqbal, MM
Kata Kunci : *Harga, Pasar Bisik, Pelabuhan Kuala Muda*

Jual Beli di Pasar Bisik di Pasar Kuala Muda, Kedah merupakan transaksi jual beli lelang. Kaidah penetapan harga di pasar ini sedikit berbeda dengan kaidah jual beli lelang umumnya. Pada kebiasaan jual beli lelang, penjual akan meletakkan harga tertentu ke atas barangan yang akan dijual dan pembeli akan menawarkan harga dengan lebih tinggi secara terbuka. Namun di proses penetapan harga ataupun tawar menawar harga adalah berbeda dengan kaidah umumnya. Ianya dilakukan dengan secara berbisik dan tidak dihebahkan secara umum. Oleh karena itu, praktek ini menimbulkan permasalahan kesahihan dari sudut syari' dan perlu diteliti akan transaksi ini. Dari penelitian yang dijalankan pada transaksi ini rumusan masalah yang pertama adalah Bagaimana mekanisme penetapan harga jual ikan pada pasar bisik di Kuala Muda, Kedah, Malaysia. Kedua, Bagaimana transaksi jual beli ikan di pasar bisik menurut pandangan Hukum Syariah. Adapun metode pembahasan penulis gunakan adalah deskriptif analisis. Data diperoleh adalah untuk memahami permasalahan kajian secara holistik dan dideskrisikan serta dianalisis menurut metode pembahasan. Hasil penelitian ditemui bahwa penetapan harga di pasar bisik menggunakan mekanisme jual beli lelang ataupun Bai' Muzayadah tetapi dengan berbisik. Kaidah berbisik ini memerlukan ketelusan ketika transaksi tawar menawar dilakukan. Pihak penjual akan mendengar harga tawaran dari para pembeli sehingga terjadi persetujuan antara salah seorang dari pembeli. Kedua, terdapat empat pelanggaran syari'ah yang diduga terdapat dalam transaksi ini antaranya tiada rukun dan syarat jual beli, terdapat unsur al-Saum, terdapat unsur Gharar, dan terdapat unsur Najasy. Namun dari penelitian ini mendapati unsur ini tidak wujud jika ditelusuri dengan lebih dalam. Sehubungan itu, kesahihan maupun ketidaksahihan sesuatu transaksi di sekeliling kita perlu diteliti terlebih dulu sebelum menjatuhkan hukum.

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah yang telah melimpahkan berkah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini untuk memenuhi tugas akhir, prodi Hukum Ekonomi Syariah fakultas Syariah dan Hukum UIN Ar-Raniry. Selanjutnya shalawat beriring salam penulis panjatkan keharibaan Nabi Besar Muhammad SAW, yang telah membawa umat manusia dari alam kebodohan ke alam yang penuh ilmu pengetahuan. Adapun skripsi ini berjudul **“Penetapan Harga Jual Ikan Pada Pasar Bisik (Studi Kasus Pelabuhan Kuala Muda, Kedah, Malaysia)”**. Adapun tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Hukum (S.H) pada Prodi Hukum Ekonomi Syariah, Fakultas Syariah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Bersamaan dengan terselesaikannya penulisan karya ilmiah ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah membantu penulis hingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik, diantaranya :

1. Bapak Dr. Muhammad Siddiq, MH., Ph.D selaku Dekan Fakultas Syariah dan Hukum UIN Ar-Raniry
2. Bapak Dr. Ali Abubakar MA.g sebagai pembimbing I dan bapak Muhammad Iqbal, MM, sebagai pembimbing II yang telah meluangkan waktu dengan penuh kesabaran dan keikhlasan untuk membimbing penulis agar dapat menyelesaikan skripsi ini dengan cepat dan baik.
3. Bapak Arifin Abdullah S.HI., selaku Ketua Prodi Hukum Ekonomi Syariah UIN Ar-Raniry beserta jajaran staf prodi yang senantiasa membantu dan memberikan pelayanan terbaik kepada kami para mahasiswa Hukum Ekonomi Syariah.

4. Terima kasih kepada bapak Dr. Bismi, S.Ag., M.Si sebagai penasehat akademik penulis, yang senantiasa memberikan arahan dan motivasi agar penulis dapat menyelesaikan kuliah dengan cepat dan baik.
5. Terima kasih kepada seluruh bapak/ibu dosen Fakultas Syariah dan Hukum yang telah membekali kami dengan ilmu yang bermanfaat mulai dari awal semester hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan urusan perkuliahan dengan tepat.
6. Terima kasih yang paling tulus penulis haturkan kepada ayahanda Ismail bin Hassan dan ibunda Norliah binti Ariffin yang senantiasa membantu penulis dan selalu memberikan dukungan paling tulus, tak terhitung lagi pengorbanan yang ayah dan ibu lakukan dan tak akan berhenti walaupun penulis sudah menyelesaikan skripsi ini.

Kepada semua yang telah turut membantu penulis mengucapkan *syukran kasiran*, penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk mencapai kesempurnaan dalam penulisan skripsi ini.

Banda Aceh, 29 Desember 2021
Penulis,

Adam Bin Ismail
NIM. 160102234

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN DAN SINGKATAN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K

Nomor: 158 Tahun 1987 – Nomor: 0543 b/u/1987

1. Konsonan

No	Arab	Latin	Ket	No	Arab	Latin	Ket
1	ا	Tidak dilam Bangkan		١٦	ط	ṭ	t dengan titik di bawahnya
2	ب	B		١٧	ظ	ẓ	z dengan titik di bawahnya
3	ت	T		١٨	ع	‘	
4	ث	ṡ	s dengan titik di atasnya	١٩	غ	g	
5	ج	J		٢٠	ف	f	
6	ح	ḥ	h dengan titik di bawahnya	٢١	ق	q	
7	خ	Kh		٢٢	ك	k	
8	د	D		٢٣	ل	l	
9	ذ	Ẓ	z dengan titik di atasnya	٢٤	م	m	
10	ر	R		٢٥	ن	n	
11	ز	Z		٢٦	و	w	
12	س	S		٢٧	ه	h	
13	ش	Sy		٢٨	ع	’	

14	ﻻ	ṣ	s dengan titik di bawahnya	٢٩	ي	y	
15	ﻻ	ḍ	d dengan titik di bawahnya				

2. Konsonan

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
◌َ	<i>Fathah</i>	a
◌ِ	<i>Kasrah</i>	i
◌ُ	<i>Dhammah</i>	u

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf
يَ ◌َ	<i>Fathah dan ya</i>	ai
وَ ◌َ	<i>Fathah dan wau</i>	au

Contoh:

كيف : *kaifa*

هول : *haua*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda
اَ / اِي	<i>Faṭḥah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	ā
اِ / اِي	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>	ī
اُ / اِي	<i>Dammah</i> dan <i>wau</i>	ū

Contoh:

قَالَ : *qāla*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَقُولُ : *yaqūlu*

4. Ta Marbutah (ة)

Transliterasinya untuk ta marbutah ada dua.

a. Ta *marbutah* (ة) hidup

Ta *marbutah*(ة) yang hidup atau mendapat harkat *faṭḥah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah t.

b. Ta *marbutah* (ة) mati

Ta *marbutah* (ة) yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.

c. Kalau pada suatu kata yang akhir huruf ta *marbutah*(ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta *marbutah*(ة) itu ditransliterasikan dengan h.

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfāl/ raudatul atfāl*

الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ : *al-Madīnah al-Munawwarah/ al-Madīnatul
Munawwarah*

طَلْحَةَ : *Ṭalḥah*

Catatan:

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti M. Syuhudi Ismail. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Ḥamad Ibn Sulaiman.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir bukan *Misr* ; Beirut, bukan *Bayrut* ; dan sebagainya.
3. Kata-kata yang sudah dipakai (serapan) dalam kamus Bahasa Indonesia tidak ditransliterasi. Contoh: *Tasauif*, bukan *Tasawuf*.



DAFTAR PUSTAKA

LEMBARAN JUDUL	i
PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SIDANG	iii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS	iv
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN DAN SINGKATAN	viii
DAFTAR PUSTAKA	xii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Penjelasan Istilah.....	5
E. Kajian Pustaka	6
F. Metode Penelitian.....	7
G. Sistematika Pembahasan	12
BAB II KONSEP JUAL BELI DALAM HUKUM ISLAM	14
A. Pengertian Jual Beli Dan Dasar Hukumnya	14
B. Rukun dan Syarat Jual Beli Dalam Fiqh Muamalah	17
C. Jual Beli Muzayadah menurut hukum Islam	19
D. Dasar Hukum Jual Beli <i>Muzayadah</i> (Lelang)	21
E. Pendapat ulama' mengenai urf.....	24
F. Pendapat Ulama' tentang Membisik Harga Dalam Jual Beli.....	26
G. Pengaruh Membisik Harga Terhadap Kemampuan Daya Beli	33
BAB TIGA PENETAPAN HARGA JUAL IKAN PADA SISTEM PASAR BISIK KOTA KUALA MUDA KEDAH, MALAYSIA	36
A. Gambaran Umum Pasar Bisik Kota Kuala Muda	36
B. Mekanisme Penjualan Ikan oleh Nelayan di Pasar Bisik.	38
C. Perspektif Hukum Islam Terhadap Penetapan Harga Secara Bisik.	41
BAB EMPAT PENUTUP	47
A. Kesimpulan.....	47
B. Saran.....	48
DAFTAR PUSTAKA	50
DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS	54

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam agama Islam, jual beli bukan hanya sekadar kegiatan tukar menukar barang tetapi juga merupakan suatu cara yang digunakan oleh manusia untuk saling tolong menolong dan Islam melarang umatnya untuk menggunakan cara yang tidak dibenarkan untuk mendapatkan keuntungan. Islam juga melarang untuk menjalankan transaksi yang akan menyebabkan ada pihak yang dirugikan. Banyak para pelaku muamalah melakukan transaksi jual beli secara tidak jelas yang dapat ditemui, dimana hal tersebut telah menjadi lumrah dan kebiasaan dalam masyarakat. Demikian hal yang terjadi di Pasar Bisik Kuala Muda dimana berlaku transaksi jual beli secara berbisik diantara penjual dan pembeli.¹

Kehidupan bermuamalah memberikan gambaran mengenai kebijakan ekonomi. Banyak dalam kehidupan sehari-hari masyarakat memenuhi kebutuhannya dengan berbisnis. Dalam ilmu ekonomi, bisnis adalah suatu organisasi yang menjual barang atau jasa kepada konsumen atau bisnis lainnya yang mendapatkan laba. Suatu transaksi jual beli yang dikatakan sebagai jual beli yang sah adalah apabila jual beli itu mengikut syariat, memenuhi rukun dan syarat yang ditentukan serta bukan milik orang lain. Sebaiknya jual beli dikatakan batal apabila salah satu rukun atau seluruh rukun tidak dipenuhi, jual beli yang dasarnya tidak dibenarkan menurut syariat serta menjual barangan yang diharamkan oleh Islam.²

Kuala Muda terletak di muara Sungai Muda dan merupakan sebuah kampung nelayan kecil. Pasar Bisik Kuala Muda terletak di perkampungan nelayan yang terkenal dari kejadian ombak tsunami yang melanda penempatan

¹Faizah Hj. Ismail. (2000). *Asas-Asas Muamalat dalam Islam*. Selangor: Dewan Bahasa dan Pustaka

²Azhar Ahmad Basyir, *Asas-asas Hukum Muamalat (Hukum Perdata Islam)*, Yogyakarta :UII Press, 2000

tersebut pada tanggal 26 desember 2004. Kuala Muda adalah sebuah kampung perikanan di negeri Kedah, Malaysia. Menurut penjelasan dari penduduk setempat, Pasar Bisik Kuala Muda sebenarnya sudah lama tidak berfungsi selepas Lembaga Kemajuan Ikan Malaysia (LKIM) memperkenalkan sistem baru yang membolehkan nelayan menjual hasil tangkapan kepada agensi yang berwenang. Namun, kejadian tsunami memberi peluang kepada para nelayan untuk menghidupkan semula sistem tersebut dengan membina Pasar Bisik Kuala Muda.³

Setelah peristiwa tsunami, keadaan kehidupan nelayan di sekitar Kuala Muda menjadi semakin susah dikarenakan kehilangan sumber pendapatan. Hal ini karena, kapal-kapal yang digunakan untuk pergi ke laut bagi mencari penghasilan di laut telah rosak dan gedung tempat penyimpanan yang sedia ada turut musnah. Oleh karena itu, ramai pengunjung yang membeli hasil laut di sini selama ini telah berpindah membeli ke tempat lain. Namun, sebagian nelayan yang masih setia di sini tetap meneruskan tradisi sistem penjualan lelang secara bisik. Keadaan ini telah merubah keadaan Pasar Bisik Kuala Muda yang sebelumnya sunyi menjadi tempat tumpuan dengan kehadiran peraih ikan dari banyak tempat. Oleh itu, pihak yang berwenang telah mambina semula gedung pasar yang baru setelah kejadian tsunami yang membolehkan para pemborong dan nelayan menjalankan transaksi dengan lebih nyaman.

Praktek jual beli di pasar ini menjadi suatu keunikan karena projes jual beli lelang dilakukan secara berbisik. Lelang yang juga dikenali sebagai (muzayyadah) yang berarti bertambah. Arti bertambah disini adalah penawaran harga lebih dalam akad jual beli yang dilakukan oleh penjual atau bila lelang dilakukan oleh pembeli maka yang bertambah adalah penurunan tawaran. At-Thahawi yang merupakan serang ulama' tabi'in, muridnya ibnu abbas telah meriwayatkan dari mujahid, kata beliau:

³Diakses dari situs: <https://orangkata.my/budaya/amalan-berbisik-untuk-menawarkan-harga-jadi-keunikan-pasar-bisik-kuala-muda/> pada 31 Januari 2020

لا بَأْسَ أَنْ يَسْؤَمَ عَلَى سَوْمِ الرَّجُلِ إِذَا كَانَ فِي صَحْنِ السُّوقِ يَسْؤَمُ هَذَا وَهَذَا فَأَمَّا إِذَا حَلَا بِهِ
رَجُلٌ فَلَا يَسْؤَمُ عَلَيْهِ

“Tidak masalah seseorang menawar barang yang sudah ditawar orang lain jika pasar masih terbuka (lelang belum ditutup). Dan jika barang sudah dibawa pemenang lelang, tidak boleh ditawar lagi.⁴

Mekanisme jual beli yang digunakan di pasar ini adalah dengan lelang secara bisik diantara para pembeli dan nelayan. Lelang adalah salah satu bentuk transaksi jual beli di mana para penjual menawarkan barangan di khalayak ramai kemudian para pembeli saling menawar barangan dengan kadar harga tertentu. Namun jual beli lelang yang dilakukan di pasar bisik Kuala Muda adalah berbeda dari kebiasaannya di mana proses penawaran harga oleh pembeli dilakukan secara bisik. Para pembeli akan mendekati penjual sambil membisikkan harga dan diikuti oleh pembeli pembeli yang lain.⁵

Transaksi jual beli lelang secara bisik adalah unik kerana pembeli atau pemborong ikan akan berbisik kepada nelayan (penjual) untuk membeli pelbagai jenis tangkapan laut seperti ikan, sotong, udang dan ketam, kupang dan lain sebagainya. Masing-masing pembeli atau pemborong akan menawarkan harga yang diinginkan secara bisik dan nelayan akan menjual hasil tangkapan berdasarkan 'harga bisik' yang paling tinggi ditawarkan tanpa diketahui oleh para pembeli lain. Hanya pihak penjual atau nelayan sahaja yang tahu harga yang ditawarkan oleh para pembeli. Kemudian nelayan akan menetapkan pilihan harga yang sesuai sebelum menjual kepada pembeli.⁶

Perbedaan antara transaksi jual beli lelang di Pasar Bisik Kuala Muda dengan transaksi jual beli lelang pada umumnya adalah dari cara dan tradisi yang diamalkan dalam menjalankan jual beli lelang. Pada kebiasaannya pihak

⁴Syarah Ma'ani al-Atsar, no 3936

⁵Diakses dari situs: <https://www.bharian.com.my/node/124875> pada 2 Februari 2020

⁶Diakses dari situs: <https://www.bharian.com.my/node/158564> pada 2 Februari 2020

penjual akan meletakkan harga tertentu ke atas barangan yang akan dijual dan para pembeli akan menawar barangan tersebut dengan harga yang lebih tinggi secara terbuka. Maksudnya, setiap pembeli atau pembida tahu harga yang ditawarkan. Namun kebiasaan ini berbeda dengan apa yang berlaku di Pasar Bisik Kuala Muda dimana transaksi jual beli lelang dilakukan secara bisik. Tambahan pula barang yang ditawarkan hanyalah hasil dari tangkapan laut.⁷

Dalam transaksi jual beli lelang yang dilakukan secara bisik ini menimbulkan persoalan dikalangan masyarakat yang menganggap bahwa praktek jualan lelang ini tidak sah kerana tidak memenuhi rukun dan syarat jual beli serta mengandungi elemen-elemen yang ditegah oleh syarak seperti najasy dan yang boleh dianggap dapat merosakkan kesahihan akad lelang tersebut. Transaksi tersebut dikatakan najasy adalah kerana seseorang akan membida harga yang tinggi untuk mempengaruhi pemborong lain untuk menetapkan harga yang lebih mahal, akan tetapi seseorang itu tidak ada niat untuk membeli ikan tersebut. Dari transaksi ini ada kemungkinan jual beli najasy berlaku dikarenakan ada pihak yang mencipta permintaan palsu ketika urusan sedang berlaku.⁸ Disebabkan itu kontradik yang wujud antara syarat dan realitas transaksi di lapangan maka judul yang ingin dingkat oleh penulis adalah *“Penetapan Harga Jual Ikan Pada Sistem Pasar Bisik (Studi Kasus Pelabuhan Kuala Muda, Kedah, Malaysia)”*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan deskripsi di atas, maka penulis menemukan persoalan yang dapat diformatkan sebagai rumusan masalah adalah seperti berikut:

1. Bagaimana mekanisme penetapan harga jual ikan pada sistem pasar bisik di Kuala Muda, Kedah, Malaysia?

⁷Diakses dari situs: <https://www.slideshare.net/mobile/linayasmin94/hagging-activity-at-pasar-bisik-kuala-muda-final-presentation> pada 2 februari 2020

⁸Diakses dari situs: <https://kumparan.com/berita-update/pengertian-jual-beli-najasy-dan-contohnya-1vNnGVqfxI/full> pada 7 November 2021

2. Bagaimana transaksi jual beli ikan di pasar bisik menurut pandangan Hukum Islam?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah di uraikan diatas maka penelitian ini secara umum bertujuan untuk menyelesaikan penelitian, namun juga terdapat tujuan khusus yaitu:

1. Untuk mengetahui mekanisme penetapan harga jual ikan pada sistem pasar bisik.
2. Untuk mengetahui pandangan Islam terhadap transaksi jual beli di pasar bisik.

D. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari dari kesalahan pemahaman dalam mengertikan kata-kata perlulah bagi penulis untuk menjelaskan istilah dalam judul ini. Adapun istilah dalam judul ini adalah seperti berikut:

1. Penetapan Harga

Penetapan harga adalah suatu tindakan sepihak menentukan nilai uang yang perlu dibayar oleh konsumen kepada penjual atas barang atau jasa yang dibelinya.

2. Pasar Bisik

Pasar bisik adalah suatu pasar dimana penjual ikan atau nelayan menjual ikan kepada pembeli dengan cara membida harga secara berbisik pada pembeli harga ikan yang hendak dijual.

3. Hukum Islam

Hukum Islam adalah suatu undang-undang atau norma yang ditetapkan oleh Allah kepada umat Islam.

E. Kajian Pustaka

Untuk menghindari kesamaan dalam melakukan penelitian, maka penulis merasa perlu menelaah dan mengkaji beberapa karya ilmiah yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas, untuk mendapat gambaran topik yang akan diteliti dengan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, sehingga tidak ada pengulangan. Masalah penerapan hukum islam sering dibahas dalam skripsi namun untuk penelitian tentang “Analisis Penetapan Harga Jual Ikan Pada Sistem Pasar Bisik” seperti halnya penelitian ini belum pernah dibahas namun ada beberapa tulisan yang berkaitan dengan judul skripsi yang penulis teliti.

Namun skripsi tentang perikanan banyak diteliti, salah satunya skripsi yang ditulis oleh Fachrozy yang telah menyelesaikan program studinya pada tahun 2002 di fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan yang meneliti tentang “Tingkat Partisipasi Politik Masyarakat Nelayan Kecamatan Babakan Kabupaten Cirebon”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat penyertaan ahli politik terhadap masyarakat nelayan.⁹ Penelitian ini juga bertujuan mencari kebenaran dari sikap nelayan yang berpartisipasi dalam politik mempengaruhi posisi tawar yang kuat dalam proses pengambilan kebijakan. Hasil dari kajian ini, tiga faktor yang menyebabkan rendahnya tingkat partisipasi politik dalam kalangan nelayan yaitu anggapan dari masyarakat bahwa politik itu tabu. Yang kedua, keterbatasan waktu nelayan bagi kegiatan non-ekonomis, dan rendahnya pengalaman berorganisasi nelayan.

Selain itu, pada tulisan lain juga ada membahas mengenai Haggling Activity at Pasar Bisik Kuala Muda yang ditulis oleh Lina Yasmin pada tahun 2014. Penulisan ini bertujuan untuk memberi gambaran tentang keunikan yang berlaku diantara penjual dan pembeli di pasar bisik dimana transaksi jual beli tersebut dilakukan secara berbisik.¹⁰ Selain itu, pasar bisik ini menjadi tempat

⁹Fachrozy, Afdhal, *Tingkat Partisipasi Politik Masyarakat Nelayan Kecamatan Babakan Kabupaten Cirebon*, Skripsi Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Bogor, 2002

¹⁰Diakses dari situs: <https://www.slideshare.net/mobile/linayasmin94/haggling-activity-at-pasar-bisik-kuala-muda-final-presentation> pada 6 Februari 2020

kunjungan ramai dikarenakan tiga faktor yaitu keunikan proses tawar-menawar melalui berbisik, situasi pasar yang hanya bingitan suara jenis hasil laut yang diangkat naik dan tempat untuk membeli makanan laut dengan harga murah.

Pada tulisan lain juga membahas mengenai “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pelaksanaan Jual Beli Tebasan Ikan Tambak di Desa Tambak Bulusan” yang ditulis oleh Kholisoh Mutihathin pada tahun 1998. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perspektif hukum Islam tentang pelaksanaan jual beli ikan di Desa Tambak Bulusan.¹¹ Penulisan ini membahas mengenai proses ijab dan qabul boleh berlaku berupa penerimaan barang dari penjual kepada pembeli dengan Bahasa lisan yang dipahami oleh keduanya.

Kemudian skripsi yang ditulis oleh Syarifatul Firdaus yang berjudul “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Jual Beli Ikan Dalam Perahu Di Desa Angin-Angin” diterbitkan oleh fakultas Syariah UIN Sunan pada tahun 2006. Tulisan ini membahas tentang jual beli ikan di dalam perahu menurut pandangan Islam. Dalam penelitain tersebut, pengkaji telah mengkaji tentang hukum menjual ikan didalam perahu dimana transaksi itu seharusnya berlaku di Tempat Perlelangan Ikan (TPI) yang disediakan akan tetapi mereka melakukan transaksi diatas perahu dan menebak harga ikan sesuka mereka. Dalam Penelitian saya, saya akan meneliti apakah sah jual beli yang dilakukan oleh para nelayan dan pemborong dimana pemborong akan membisikkan harga ikan dan nelayan akan memilih harga yang dimaukan nya secara berbisik.¹²

F. Metode Penelitian

Penelitian ilmiah menjadi suatu kegiatan yang dilakukan berdasarkan kenyataan yang didukung oleh data dan fakta dengan ilmuan yang

¹¹Kholisoh, Mutihathin, *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pelaksanaan Jual Beli Tebasan Ikan Tambak Di Desa Tambak Bulusan, Kecamatan karang Tengah, Kabupaten Demak*, skripsi jurusan Muamalah Fakultas Syariah IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1998

¹²Syarifatul, Firdaus, *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Jual beli Ikan Dalam Perahu Di Desa Angin-Angin Kecamatan Wedung Kabupaten Demak*”, skripsi Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2006

melandasinya. Metode penelitian ini memerlukan data-data lengkap dan objektif yang dapat dipertanggungjawabkan dengan menggunakan metode penelitian yang benar dalam mengumpulkan dan menganalisis data yang menentukan tujuan dan arah penulisan karya ilmiah ini. Data yang dihasilkan dari metode penelitian akan membantu peneliti dalam menghasilkan sebuah karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan.¹³

1. Tempat dan waktu penelitian

Penelitian ini dilakukan di pasar bisik Kuala Muda di negeri Kedah dan Pulau Pinang. Penelitian ini dilakukan dalam tempoh waktu kurang lebih satu tahun pada tahun 2021. Penelitian ini merangkum penyediaan dan proses pelaksanaan transaksi.

Pengumpulan data meliputi tiga elemen yaitu: tempat, pelaku, dan aktivitas yang akan dilakukan di tempat tersebut.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian bagi pengkajian ini adalah melalui pendekatan kualitatif, yakni sebuah metode penelitian naturalistic karena penelitian ini dilakukan pada kondisi alamiah dengan memperhatikan situs-situs lokasi penelitian dengan data kualitatif, tidak menggunakan model matematik statistic dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.¹⁴

Pendekatan kualitatif adalah suatu penelitian dengan mengumpulkan data, menganalisis dan menarik kesimpulan dari data yang didapat tersebut.

3. Jenis Penelitian dan Metode Pengumpulan Data.

a. Jenis Penelitian

Dalam kajian ini, metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analisis. Yang dimaksud dengan metode ini adalah pengkaji menggambarkan secara tersusun dan sistematis segala aspek

¹³Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014) hlm.

¹⁴ Muh Fitrah & Luthfiyah, *Metodologi Penelitian, Penelitian Kualitatif Tindakan Kelas & Studi Kasus*, (Jawa Barat: Jejak, 2017), hlm. 44.

yang berkaitan permasalahan yang dikaji. Kemudian data-data tersebut diteliti secara komprehensif bagi menemukan solusi dan jawaban bagi permasalahan kajian. Melalui pendekatan ini penyusun dapat menemukan cara penetapan harga ikan di pasar bisik. Penulis juga dapat mengetahui apakah transaksi jual beli secara bisik di pasar bisik itu dibolehkan menurut Islam.

b. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data menjadi cara yang digunakan untuk memperoleh keterangan, informasi atau bukti-bukti yang diperlukan dalam penelitian. Metode pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah library research (penelitian kepustakaan) dan field research (penelitian lapangan).

1. Penelitian Kepustakaan (*library research*)

Penelitian kepustakaan merupakan bagian dari pengumpulan data sekunder, yaitu dengan mengeksplorasi informasi dari buku-buku, literature-literature, majalah, makalah, jurnal serta sumber-sumber lainnya yang mendukung dengan permasalahan yang diajukan untuk mendapatkan data yang diperlukan oleh penulis.

2. Penelitian lapangan (*field reseach*)

Penelitian lapangan bagian dari pengumpulan data primer, yaitu dengan cara mengadakan penelitian lapangan terhadap merupakan suatu objek penelitian dengan mekanisme transaksi jual beli ikan di pasar bisik.

4. Sumber data dan Teknik Pengumpulan Data

a. Sumber data

1) Sumber data primer

Sumber data primer yang dimaksudkan dalam penulisan ini adalah sumber data yang diambil langsung dari lapangan yaitu para

pelaku dan pegawai yang terlibat di dalam urusan transaksi jual beli di pasar bisik.

Peneliti menggunakan Teknik pengambilan responden purposive sampling yaitu pengambilan data dari responden yang dilakukan atas dasar tertentu dan pertimbangan tertentu. Peneliti akan memilih sebagian pegawai dan nelayan atau penjual di pasar tersebut.

2) Sumber data sekunder

Data sekunder dalam penulisan ini diperoleh dari buku-buku yang relevan dengan judul pengkajian. Buku-buku yang menjadi rujukan adalah seputar permasalahan jual beli lelang.

b. Teknik pengumpulan data

Untuk mendapatkan data yang sesuai dengan penelitian ini, maka penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu:

1) Interview

Wawancara adalah tanya jawab antara pewawancara dengan yang diwawancarakan untuk meminta keterangan dan pendapat tentang suatu hal yang berhubungan dengan masalah penelitian. Wawancara yang penulis gunakan adalah guidance interview yaitu wawancara yang berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Apabila ada informasi yang perlu didalami secara detail, maka interview dapat ditambahkan sehingga jawaban diperoleh secara lengkap pada penelitian ini, penulis melakukan wawancara dengan beberapa penjual atau nelayan yang menjual ikan di lokasi tersebut. Penulis memilih penjual dan nelayan untuk di wawancara karena mereka lebih mengetahui dan berpengalaman tentang transaksi jual beli yang berlaku di lokasi tersebut.

2) Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan dalam rangka pengumpulan data dalam suatu penelitian. Observasi menjadi suatu

proses yang komplit, yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis, teknik pengumpulan data dengan observasi berkenaan perilaku individu, proses kerja, gejala-gejala alami dan responden yang diamati tidak terlalu besar.

Observasi ini dilakukan untuk memahami proses transaksi yang berlaku di Pelabuhan Kuala Muda bertentangan atau tidak dari konsep jual beli menurut syariah.

5. Langkah-Langkah Analisis Data

Setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Tahap analisis data yaitu merupakan suatu proses penelaan data secara mendalam menurut Lexy J. Moloeng proses analisis data dapat dilakukan pada saat yang bersamaan dengan pelaksanaan pengumpulan data meskipun pada umumnya dilakukan setelah data terkumpul. Guna untuk memperoleh gambaran yang jelas dalam memberikan, menyajikan dan menyimpulkan data.¹⁵

6. Instrumen Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data tersebut masing-masing menggunakan instrumen yang berbeda, untuk teknik wawancara penulis menggunakan instrumen berupa handphone, alat tulis,perakam suara dan instrumen lain yang dapat membantu dalam penelitian ini. Sedangkan pada teknik pengumpulan data dengan cara dokumentasi, penulis mengumpulkan buku-buku yang menjelaskan tentang mekanisme penjualan ikan di pasar bisik. Sedangkan pada teknik pengumpulan data dengan wawancara, penulis menggunakan alat tulis, buku nota dan perakam suara untuk mencatat dan merakam hasil wawancara dengan para informasi serta data keterangan yang berkaitan dengan topik yang dibahas.

¹⁵Lexy J. moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet. X (Bandung: Remaja Rosdakarya,2005), hlm. 103

7. Teknik dan Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data-data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Jesteru itu, analisis data kualitatif tidak memerlukan proses statistic sehingga tidak terikat dengan skor dari reponden. Namun data yang diperoleh dideskripsikan dan penjelasan dalam bentuk kalimat.

Bagi menganalisa data yang telah diperoleh, peneliti menggunakan cara berfikir induktif. Cara berfikir induktif adalah suatu cara fikir yang berangkat dari fakta-fakta yang khusus dan konkrit, peristiwa konkrit, kemudian dari fakta atau peristiwa khusus tersebut ditarik secara generalisasi yang mempunyai sifat umum. Pendekatan fikir induktif ini adalah untuk membantu pemahaman tentang pemaknaan dalam data yang rumit melalui pengembangan tema-tema yang di iktisar dari kata dasar.

Melalui keterangan di atas, data diperoleh adalah berbentuk uraian-uraian dari diresponden dan dianalisis dengan menggunakan cara berfikir induktif dari lapangan yaitu pasar bisik kota kuala muda.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam membahaskan dan menelaah penelitian ini, penulis membagi kedalam empat (4) bab yang terurai dalam berbagai sub bab. Masing-masing bab mempunyai hubungan saling terkait antara satu dengan lainnya. Adapun urainya adalah seperti berikut:

Bab satu membahas tentang pendahuluan dari penulisan karya ilmiah ini yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, penjelasan istilah, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisa.

Bab dua membahas tentang landasan teori yang memiliki su-sub sebagai berikut: konsep jual beli dalam hukum Islam, pengertian jual beli dan dasar hukumnya, rukun dan syarat jual beli dalam fiqh muamalah, penetapan harga

dalam transaksi jual beli dan syarat-syaratnya, pendapat para ahli tentang penetapan harga secara bisik.

Bab tiga terkait pembahasan tentang diskripsi gambaran umum pasar bisik, mekanisme transaksi jual beli ikan oleh penjual dan penetapan harga pada barangan yang ingin dijual ke pembeli menurut perspektif Islam.

Bab empat penutup dari keseluruhan kesimpulan dan usulan yang berisi kesimpulan dari pembahasan yang telah dipaparkan, serta saran yang menyangkut dengan penelitian dan penyusunan karya ilmiah yang penulis perlu untuk kesempurnaan karya ilmiah.



BAB II

KONSEP JUAL BELI DALAM HUKUM ISLAM

A. Pengertian Jual Beli Dan Dasar Hukumnya

Menurut sejarah, transaksi Jual beli merupakan suatu bentuk hubungan ekonomi dan sosial yang telah lama wujud. Konsep jual beli bermula dengan konsep pertukaran barangan (system barter) seperti ikan dengan daging sapi. Konsep ini mulai berkembang dengan penggunaan kulit siput sebagai medium pertukaran. Jual beli dapat disimpulkan sebagai sebuah bentuk hubungan di antara pihak pembeli dan penjual yang melibatkan pertukaran barangan maupun uang.¹⁶ Oleh kerana itu, konsep jual beli ini juga dikenali sebagai kontrak pertukaran. Kontrak pertukaran ini dapat dibagi menjadi dua yaitu kontrak pertukaran harta dengan harta dan kedua, Kontrak pertukaran harta dengan manfaat.¹⁷

Sebelum membahas jual beli secara mendalam, terlebih dahulu diketahui pengertian jual beli secara etimologi dan terminologi. Jual beli secara etimologi fiqh disebut dengan al-bai' yang bererti menjual, mengganti, dan menukar sesuatu dengan sesuatu yang lain. Lafal al-bai' juga digunakan untuk pengertian lawannya, yakni *asy-syira'* (Beli).¹⁸ Manakala menurut Terminologi Jual Beli adalah:

1. Menukar barang dengan barang atau barang dengan uang dengan jalan melepaskan hak milik dari satu kepada yang lain atas dasar saling merelakan.¹⁹
2. Menurut Syekh Muhammad ibn Qasim al-Ghazzi;

¹⁶Mohaji bin Selamat, *Urusan Jual Beli: Pengguna Masih Tidak Terlindung*, "Malaysia Bar Badan Peguam Malaysia". Diakses melalui <https://www.malaysianbar.org.my/article/news/legal-and-general-news/legal-news/urusan-jual-beli-pengguna-masih-tidak-terlindung> tanggal 23 Oktober 2021.

¹⁷Nurul Izza bt Ahad dan Mohd Adib Ismai, "Pembentukan Parameter Syariah bagi Kontrak Jual Beli", *Jurnal Prosiding PERKEM VIII*, Vol. 2, 2013, hlm 593-602.

¹⁸Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2000) hlm. 111.

¹⁹Idris Ahmad, *Fiqh al-Syafi'iyah*, (Jakarta: Karya Indah, 1986), hlm. 5.

“Menurut syara’, pengertian jual beli yang paling tepat ialah memiliki sesuatu harta (uang) dengan mengganti sesuatu atas dasar izin syara, sekadar memiliki manfaatnya saja yang diperbolehkan syara untuk selamanya yang demikian itu harus dengan melalui pembayaran yang berupa uang”,²⁰

3. Menurut Imam Taqiyuddin dalam kitab *Kiffayatul al-Akyar*;

“Saling tukar harta, saling menerima, dapat dikelola (tasharruf) dengan ijab qabul, dengan cara yang sesuai dengan syara’”.²¹

4. Menurut Hanafiah sebagaimana dikemukakan oleh Ali Fikri, beliau menyatakan bahwa jual beli memiliki dua arti yaitu khusus dan arti umum;

a. Jual beli adalah menukar benda dengan dua mata uang (emas dan perak) dan semacamnya, atau tukar menukar barang dengan uang atau semacam menurut cara yang khusus.²²

Jual beli dari arti umum adalah;

b. Jual beli adalah tukar menukar harta dengan harta menurut cara yang khusus, harta mencakup zat (barang) atau uang.²³

Menurut hanafiah, dapat disimpulkan akad yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu penjual dan pembeli yang objeknya bukan manfaat yakni benda, dan bukan untuk kenikmatanseksual.

5. Menurut pendapat Mazhab Syafie.

Jual beli menurut syara’ adalah suatu akad yang mengandung tukar menukar harta dengan harta dengan syarat yang akan diuraikan nanti untuk memperoleh kepemilikan atas benda atau manfaat untuk waktu

²⁰Muhammad Ibn Qasim al-Ghazzi, *Fath al-Qarib al-Mujib*, (Indonesia: Dar al-Ihya al-Kitab, t. th), hlm. 30.

²¹Taqiyuddin Abi Bakr Ibn Muhammad al-Husaini, *Kifayatul al-Akhyar* (Surabaya: Darul Ilmi, t.th), hlm. 329

²²Ahmad Wardi Muslich, *Fikih Muamalah*. (Jakarta: AMZAH, 2010), hlm. 175.

²³Ahmad Wardi Muslich, *Ibid.*, hlm. 176

selamanya.²⁴ Dengan uraian mudahnya, akad adalah tukaran harta yang membawa pada kepemilikan suatu barang maupun manfaat yang kekal”.²⁵

6. Menurut Hanabilah, ulama hanabilah mendefinisikan jual beli seperti berikut.

Pengertian jual beli menurut syara’ adalah tukar menukar harta dengan harta, tukar menukar manfaat yang mubah dengan manfaat yang mubah untuk waktu selamanya, bukan riba dan bukan hutang.²⁶

7. Definisi lain yang dikemukakan oleh Ibn Qudamah (salah seorang ulama’ Malikiyah), dikutip juga perkataan dari Wahbah az Zuhaily dalam buku fikihnya yaitu al-Fiqh al-Islami wa Adilatuhu, jual beli adalah saling menukar harta dengan harta dalam bentuk pemindahan milik dan kepemilikan.²⁷

Dari definisi jual beli di atas dapat disimpulkan bahwa jual beli merupakan satu kontrak pertukaran kepemilikan yang kekal melalui pertukaran harta dengan harta. Pengertian ini memberi gambaran, yang jelas bagi maksud jual beli dengan menggunakan ungkapan yang ringkas. Namun terdapat juga tukar menukar harta dengan harta yang sifatnya tidak harus dimiliki, transaksi seperti ini tidak termasuk dalam definisi jual beli melainkan transaksi sewa-menyewa (al-Ijarah).

Para ahli fiqh bersepakat, jual beli disyariatkan dan hukumnya adalah mubah. Pensyariatan jual beli tertulis di dalam al-Quran dan Sunnah. Dalil pensyariatannya dapat dilihat di dalam surat al-Baqarah ayat 275;

الْبَيْعُ اللَّهُ وَأَحْلًا

²⁴Ahmad Wardi Muslich, *Op., Cit.*, hlm. 170

²⁵Zaharuddin Abd. Rahman, *Fiqh Kewangan Islam: Halal dan Haram Dalam Sistem Jual Beli Islam, (Selangor: PTS Islamika, 2014)*, hlm. 33

²⁶Ahmad Wardi Muslich, *Op., Cit.*, hlm. 176

²⁷Wahbah az-Zuhaily, *al-Fiqh al-Islam wa Adilatuhu*, (Beirut: Dar al-Fikr, Tth), hlm. 3304.

“Dan Allah menghalalkan jual Beli”

Selain itu, Allah menjelaskan lagi di dalam surat an-Nisa ayat 29;

مِّنْكُمْ تَرَاضٍ عَنِ تِجَارَةٍ تَكُونُ أَوْ إِلَّا

“kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka antara kamu”

بِئِعٍ وَكُلِّ بِيدِهِ، الرَّجُلِ عَمَلٍ: قَالَ أَطِيبُ؟ الْكَسْبِ أَيُّ: سَأَلَ النَّبِيَّ ﷺ أَن: رَافِعِ بْنِ رِفَاعَةَ عَن مَّبْرُورِ

“Nabi SAW pernah ditanyai: Apakah perbuatan yang paling baik? Nabi menjawab, perbuatan yang dilakukan oleh seseorang dengan tangannya (usahanya) dan setiap jual beli yang mabrur”²⁸ (HR Bazzar).

Jelasnya di sini, keberadaan jual beli di dalam hukum Islam diperbolehkan. Namun terdapat beberapa rukun dan syarat yang perlu dituruti agar keberadaan jual beli itu dianggap sah menurut hukum Islam. Hal ini karena, jual beli yang tidak memenuhi rukun-rukun dan syarat-syarat yang sesuai dengan syara’ akan berakibat tidak sah dan batal di mata syara’.²⁹

B. Rukun dan Syarat Jual Beli Dalam Fiqh Muamalah

Setelah pengertian serta dasar hukumnya telah diketahui, jual beli merupakan akad pertukaran harta atas dasar saling rela dan juga telah disepakati bersama. Bagi menjamin kesepakatan yang dilakukan adalah sah menurut syara’, maka perlu di perhatikan rukun dan syarat jual beli. Rukun secara bahasa mudahnya adalah yang harus dipenuhi untuk sahnya suatu pekerjaan. Manakala syarat adalah ketentuan yang harus diindahkan dan dilakukan.

Para fuqaha’ berselisih pendapat dalam menetapkan rukun jual beli dikarenakan kefahaman mereka dalam memahami arti rukun itu berbeda-beda. Namun, menurut jumhur ulama’ rukun jual beli itu ada empat, yaitu:

²⁸Ibnu Hajar al-Asqalani, *Terjemahan Lengkap Bulughul Maram*, Penerjemah: Abdul Rosyad Siddiq, (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2009), hlm. 345.

²⁹Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 68-69.

1. *Akad (Ijab Qabul)*,

Pengertian akad menurut bahasa adalah ikatan yang ada diantara ujung suatu barang. Akad terdiri dari Ijab dan Qabul. Ijab dan Qabul ini menyatakan adanya pertukaran barang antara penjual dan pembeli sama ada berupa ucapan atau tindakan. Jesteru, mengucapkan dalam akad merupakan salah satu cara lain yang dapat ditempuh dalam mengadakan akad, tetapi ada cara lain yang menggambarkan akad baik secara lisan, tulisan maupun isyarat.

2. *'Aqid*

'Aqid merupakan orang yang berakad (subjek) terdiri dari penjual dan pembeli. Di sebut *'Aqid* yang membawa arti orang yang melakukan akad dalam jual beli dan jual beli tidak mungkin terjadi tanpa adanya *'Aqid*. Maupai syarat sebagai *'Aqid* adalah:

- a. Berakal;
- b. Orang yang melakukan transaksi itu, adalah orang yang berbeda. Maksud dari syarat ini adalah seseorang tidak boleh menjadi pembeli dan penjual pada waktu yang bersamaan.
- c. Kedua *'Aqid* bukan dari golongan orang yang ditahan karena gila, anak kecil, bodoh, muflis dan sebagainya;
- d. Baligh, cukup umur namun bagi yang sudah mumayyiz akad yang telah berlaku dianggap sah tetapi harus dengan keizinan walinya

3. *Ma'kud alayh*

Ma'kud alayh adalah suatu barang yang di perjual belikan atau yang menjadi sebab terjadinya perjanjian jual beli. Adapun syarat barang yang di perjual belikan adalah:

- a. Barang yang dijual adalah mubah atau boleh di ambil manfaat dan bukan barang yang haram;
- b. Barang yang diketahui oleh penjual dan pembeli, yaitu dapat dilihat atau jelas sifat-sifat yang ada pada barang yang di jual belikan.
- c. Harga barangnya di ketahui.

- d. Barang yang di jual di jadikan transaksi barang yang bisa untuk diserahkan.
4. Nilai tukaran pengganti sesuatu barang

Unsur yang terpenting dalam rukun jual beli adalah nilai dari barang yang dijual (uang). Para ulama fiqh mengemukakan syarat-syarat nilai tukar sebagai berikut:³⁰

- a. Harga yang disepakati kedua belah pihak, harus jelas jumlahnya.
- b. Boleh diserahkan pada waktu akad, sekalipun secara hukum, namun jika barang itu dibayar kemudian (berhutang), maka waktu pembayarannya harus jelas.
- c. Apabila jual beli dilakukan dengan saling mempertukarkan barang, maka barang yang dijadikan nilai tukar barang bukan barang yang diharamkan syara' seperti babi dengan khamr yang jelas haram dan tidak bernilai dalam syara'ç

Dan arti lain dari nilai tukar pengganti barang adalah barang tersebut juga perlu memenuhi tiga syarat dibawah yaitu:³¹

- a. Bisa menyimpan nilai (*Store of Value*);
- b. Bisa menilai atau menghargakan suatu barang (*Unit of Account*);
- c. Bisa dijadikan alat tukar (*Medium of Exchange*).

Secara umum tujuan adanya semua rukun dan syarat tersebut antara lain untuk menghindari pertentangan di antara manusia, menjaga kemaslahatan orang yang sedang akad, menghindari jual beli gharar (terdapat unsur penipuan), dan lain-lain.

C. Jual Beli Muzayadah menurut hukum Islam

Jual Beli Muzayyadah merupakan bagian dari aktivitas jual beli. Seperti yang difahami jual beli diartikan oleh ulama fiqh adalah aktivitas tukar

³⁰Nasroen Haroen, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007), hlm. 118.

³¹ Wati Susanti, "Jual Beli dan dalam Konteks Kekinian", *Jurnal Ekonomi Islam*, Vol. 8, No.2, November 2017, hlm. 171-184.

menukar barang dengan barang, barang dengan uang, harta dengan harta, harta dengan manfaat (jasa) yang mubah meskipun dalam tanggungan, dengan melepaskan hak milik dari seseorang terhadap orang lainnya dengan jalan tertentu yang diperbolehkan oleh agama Islam. Manakala dari perspektif syariah, transaksi yang melibat proses lelang disebut sebagai *bai' muzayadah*. *Bai' muzayadah* ini diartikan secara mudah sebagai suatu metode penjualan barang atau jasa berdasarkan harga tawaran tertinggi.

Dari definisi jual beli, *muzayadah* diartikan secara etimologis sebagai bersaing (*tanaffus*), yaitu bersaing dalam menambah harga barang dagangan yang ditawarkan untuk dijual. Manakala arti dari terminologis, jual beli *muzayyadah* adalah jika seorang penjual menawarkan barang dagangannya dalam pasar (di hadapan para calon pembeli), kemudian para calon pembeli saling dalam menambah harga, kemudian barang daganganitu diberikan kepada orang yang paling tinggi dalam memberikan harga.

Selain itu, Imam al-Jazari mengatakan jual beli *muzayyadah* adalah aktivitas jual beli di mana penjual menawarkan barang dagangannya di tengah keramaian, lalu para pembeli saling menawar dengan harga yang lebih tinggi sampai pada harga yang paling tinggi dari salah satu pembeli, lalu terjadilah akad dan pembeli tersebut mengambil barang dari penjual.

Selain itu juga, jual beli *muzayyadah* secara teknis menurut pandangan madzhab Shafi'i adalah penjualan yang dilakukan secara lelang. Aktivitas ini umpamanya perkataan seseorang yang hendak membeli, "saya mau menambah." Lalu orang lain menambah harga yang ditawarkannya, seraya berkata, "Saya mahu membeli dengan harga sekian," demikian seterusnya hingga tidak ada lagi yang sanggup membayar lebih tinggi.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa jual beli *muzayadah* adalah jual beli yang dilakukan dihadapan umum, atau di muka umum dengan cara si pembeli bersaing untuk menambah harga yang telah ditawarkan oleh penjual sampai tidak ada yang sanggup untuk menambah harga lagi, sehingga

barang dagangan tersebut diberikan kepada si pembeli yang telah menambah harga paling tinggi.

D. Dasar Hukum Jual Beli *Muzayadah* (Lelang)

Jual beli *Muzayadah* merupakan suatu bentuk dari aktivitas perdagangan. Dari perspektif Keuangan Islam, suatu harga bagi barang dagangan sering ditentukan dari dasar keinginan pembeli dan penjual. Dalam banyak hal, barang dagangan akan terjual kepada pembeli yang menawarkan dengan harga yang tertinggi.

Jual beli *muzayadah* adalah transaksi berlaku di mana penjual menawarkan dagangannya di tengah-tengah keramaian, lalu para pembeli saling menawar dengan harga yang lebih tinggi sampai pada harga yang paling tinggi dari salah satu pembeli, lalu terjadilah akad dan pembeli tersebut mengambil barang dari penjual.

Pada prinsipnya, hukum syariat Islam membolehkan jual beli barang yang halal dengan cara lelang yang dalam fiqihnya disebut sebagai *bai' muzayadah*. Namun orang yang ingin melaksanakan aktivitas jual beli harus mengetahui hal-hal yang mengakibatkan jual beli itu sah atau tidak sah. Hal ini dimaksudkan agar transaksi jual beli berjalan sah dan segala sikap dan tindakannya jauh dari kerusakan yang tidak dibenarkan. Oleh itu, jual beli juga dapat dianggap sebagai sarana tolong menolong antara sesama manusia.³²

Jual beli sebagai sarana tolong menolong antar manusia didasari oleh landasan yang uat dalam al-Quran. Terdapat sejumlah ayat yang membicarakan jual beli, di antaranya firman Allah swt dalam surah an-Nisa' ayat 29:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ ۖ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

³²M. Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi dalam Islam*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2014), hlm. 115

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.

Dari surat ini jelas Allah melarang mengambil harta dengan jalan kebatilan seperti mencuri, menipu, berjudi. Tetapi Allah malah menyuruh hambanya mencari harta halal yang didapatkan dari perdagangan dan pekerjaan dan muamalat yang dibolehkan syariat yang dilakukan dengan suka sama suka. Jesteru itu antara amalan perdagangan yang diperbolehkan adalah jual beli Muzayadah. Dasar hukum jual beli *muzayadah* adalah berdasarkan hadis dari Anas bin Malik di mana Rasulullah SAW pernah melakukan transaksi tawar menawar dengan harga tertinggi. Hadisnya adalah.³³

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ رَجُلًا مِنَ الْأَنْصَارِ جَاءَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْأَلُهُ فَقَالَ لَكَ فِي بَيْتِكَ شَيْءٌ قَالَ بَلَى جِلْسٌ نَلْبَسُ بَعْضُهُ وَتَبْسُطُ بَعْضُهُ وَقَدَحٌ نَشْرَبُ فِيهِ الْمَاءَ قَالَ اثْنَيْنِ بِيَمَانِي قَالَ أَتَأْتَاهُ بِيَمَانِي فَأَخَذَهُمَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَدَيْهِ ثُمَّ قَالَ مَنْ يَشْتَرِي هَذَيْنِ فَقَالَ رَجُلٌ أَنَا أَخَذَهُمَا بِدَرَاهِمٍ قَالَ مَنْ يَزِيدُ عَلَي دَرَاهِمٍ مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا قَالَ رَجُلٌ أَنَا أَخَذَهُمَا بِدَرَاهِمَيْنِ فَأَعْطَاهُمَا إِيَّاهُ وَأَخَذَ الدَّرَاهِمَيْنِ فَأَعْطَاهُمَا الْأَنْصَارِيَّ وَقَالَ اشْتَرِ بِأَحَدِهِمَا طَعَامًا فَإِنِ بَدَّكَ إِلَى أَهْلِكَ وَاشْتَرِ بِالْآخَرِ قَدُومًا فَأْتِنِي بِهِ فَفَعَلَ فَأَخَذَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَشَدَّ فِيهِ عُودًا بِيَدَيْهِ وَقَالَ اذْهَبْ فَاخْتِطِبْ وَلَا أَرَاكَ حُمْسَةَ عَشَرَ يَوْمًا فَجَعَلَ يَخْتِطِبُ وَيَبِيعُ فَجَاءَ وَقَدْ أَصَابَ عَشْرَةَ دَرَاهِمٍ فَقَالَ اشْتَرِ بِيَعُضَهَا طَعَامًا وَبِبَعْضِهَا ثَوْبًا ثُمَّ قَالَ هَذَا خَيْرٌ لَكَ مِنْ أَنْ تَجِيءَ وَالْمَسْأَلَةُ نُكْتَةٌ فِي وَجْهِكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنْ الْمَسْأَلَةُ لَا تَصْلُحُ إِلَّا لِدِي فَقَرِّ مُدَقِّعٍ أَوْ لِدِي عُزْمٌ مُفْطِئِعٍ أَوْ دَمٍ مُوَجِّعٍ

Artinya: “Dari Anas bin Malik berkata, "Seorang lelaki Anshar datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan meminta kepada Beliau. Maka beliau pun bertanya kepadanya: "Apakah di rumahmu ada sesuatu?" Ia menjawab, "Ya. Sebuah alas pelana yang sebagian kami pakai dan sebagian lagi kami bentangkan, serta sebuah gelas yang kami gunakan untuk minum air."

³³Imam Ash-Shan'ani, *Subulus Salam*, (Beirut: Dar Ibn Hazm, 2000), hlm. 111.

Beliau bersabda: "Berikanlah keduanya itu untukku." Anas berkata, "Orang itu lantas membawa keduanya hingga Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengambilnya dengan tangannya, kemudian bersabda: "Siapa yang mau membeli dua barang ini?" Seorang laki-laki berkata, "Saya mau membelinya dengan satu dirham!" Beliau bertanya lagi: "Siapa yang mau menambahnya?" Beliau ulangi pertanyaan itu dua atau tiga kali. Lalu seorang laki-laki berkata, "Saya akan membelinya dengan dua dirham." Lalu Beliau memberikan barang tersebut kepadanya, kemudian meminta uang pembayarannya seraya memberikannya kepada sahabat Anshar tadi. Beliau kemudian bersabda: "Belilah makanan dengan satu dirham untuk keluargamu, dan sisanya belikanlah sebuah kapak. Setelah itu bawalah kapak itu kepadaku." Laki-laki itu pun melakukannya, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam kemudian mengambil kapak dan memasang kayu sebagai gagangnya. Beliau lalu bersabda: "Pergi dan carilah kayu bakar, dan selama lima belas hari ini aku tidak ingin melihatmu." Setelah itu, laki-laki tersebut pergi mencari kayu bakar dan menjualnya. Kemudian ia datang menemui Nabi setelah menghasilkan sepuluh dirham, beliau lalu bersabda: "Belilah makanan dengan separuh uangmu dan belilah pakaian dengan separuh yang lain." Kemudian beliau bersabda: "Ini lebih baik bagimu daripada kamu datang dan meminta-minta. Pada hari kiamat kelak meminta-minta akan menjadi titik hitam di wajahmu, maka tidak boleh meminta-minta kecuali bagi orang yang sangat fakir, atau orang yang terlilit hutang, atau darah yang menyakitkan (untuk membayar denda karena membunuh orang)."" (HR. Ibnu Majah).

Ada Hadist lain yang yang menjadi pegangan sebagian ulama seperti an-Nakha'I yang memakruhkan jual beli lelang. Mereka berpegang dengan hadist dari Sufyan bin Wahb al-Khaulany bahwa dia berkata;

الْمُرَايَاةُ بَيْعٌ عَنْ يَنْهَى وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولٌ سَمِعْتُ

Artinya: Aku mendengar Rasulullah SAW melarang jual beli lelang. (HR. al-Bazzar).³⁴

Namun, hadis ini menurut Imam ash-Shan'ani, Imam asy-Syaukani, dan Ibn Hazm dalam kitabnya dikatakan bahwa pendapat ini lemah karena isnad hadist ini terdapat perawi bernama Ibnu Lahi'ah yang dikategorikan sebagai perawi yang lemah (*dha'if*).³⁵

³⁴Imam As-Suyuthi, *Al-Jami' Ash-Shaghir*, Juz II/191.

³⁵Imam Ash-Shan'ani, *Subulus Salam*, Juz III/23; Imam Asy-Syaukani, *Nailul Authar*, Beirut: Dar Ibn Hazm, 2000, hlm. 1045.

Walaupun terdapat perbedaan pendapat mengenai dasar hukum jual beli muzayadah. Namun tidaklah sampai kepada pengharaman secara total pada jual beli lelang. Kenyataan dari dua hadis diatas bahwa nabi SAW membenarkan sahabat beliau untuk menaikkan harga tawaran sesuatu barang sebagai hadist yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik.

Dengan adanya riwayat dari Anas bin Malik ini, jelaslah bahwa praktik jual beli dengan sistem lelang menjadi bukti bahwa praktek ini telah ada dan berkembang sejak masa Rasulullah SAW. Oleh karena itu, hukum jual beli *Muzayadah* yang dilakukan dewasa ini adalah dibolehkan (*mubah*) sebagaimana hukum jual beli itu sendiri.

Adapun bagi jual beli Muzayadah, ada tiga syarat yang perlu dilakukan ketika melakukan penjualan umum yaitu;

- a. Penjualan harus selengkap mungkin;
- b. Ada kehendak untuk mengikat diri;
- c. Bahwa pihak lainnya (pembeli) yang akan mengadakan/ melakukan perjanjian tidak dapat ditunjukkan sebelumnya.

Oleh karena itu, syarat di atas bagi mengikat transaksi penjual dan pembeli. Jual beli Muzayadah juga termasuk dalam jual beli yang ditinjau dari segi penentuan harga di mana harga barang saling melebihi dan saling menambahi dan diakhiri dengan akad. Pembeli dan penjual harus siap dengan konsekuensi yang akan terjadi setelah akad transaksi tersebut telah selesai. Hal ini karena, jual beli merupakan akad yang mengikat kehendak pelaku akad di mana penjual merelakan barang dagangannya menjadi milik si pembeli dengan syarat-syarat yang telah dipersetujui ketika berlangsungnya akad.

E. Pendapat ulama' mengenai urf.

Sebagaimana yang perlu diketahui, praktek jual beli tidak semua tempat itu sama caranya. Terdapat juga beberapa praktek jual beli yang telah menjadi adat bagi sesebuah tempat. Namun, ulama ada membahaskan perkara ini di mana hukum adat boleh digunakan sebagai sandaran hukum. Adat maupun urf

terbentuk apabila terdapat suatu praktek baru yang dilakukan secara berulang-ulang dan ada yang mengakui serta menerimanya oleh seluruh masyarakat, baik mujtahid ataupun orang biasa. Oleh itu, urf akan dikenal bila dilakukan sebagian besar orang namun tidak semestinya dikenal oleh semua orang.³⁶

Tujuan adat di dalam sesebuah masyarakat adalah untuk mewujudkan keharmonian yang menuju kepada keseimbangan dalam pelbagai aspek kehidupan seperti ekonomi, sosial, politik dan sebagainya. Ulama' ushul sepakat adat tidak termasuk dalam sumber hukum Islam yang bersumberkan wahyu. Namun secara praktisnya, adat di jadikan sandaran dalam proses pembentukan hukum syara' selagi tidak bertentangan dengan Islam. Hal ini bersesuaian dengan konsep agama fitrah yaitu selama mana tidak bertentangan dengan prinsip hukum syara' seperti sabda nabi SAW:

أَصْحَابِهِ قُلُوبَ فَوَجَدَ وَسَلَّم عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى مُحَمَّدٍ قَلْبِ بَعْدَ الْعِبَادِ قُلُوبِ فِي نَظَرٍ وَجَلَّ عَزَّ اللَّهُ إِنَّ
اللَّهُ عِنْدَ فَهُوَ حَسَنًا، الْمُسْلِمُونَ رَأَى فَمَا دِينِهِ، عَلَى يُقَاتِلُونَ وَرِزَاءَهُ، فَجَعَلَهُمُ الْعِبَادِ، قُلُوبِ خَيْرٍ
سَيِّئِ اللَّهِ عِنْدَ فَهُوَ سَيِّئًا الْمُسْلِمُونَ رَأَى وَمَا حَسَنًا،

Artinya: “Sesungguhnya Allah melihat hati hamba-hamba-Nya setelah nabi Muhammad shalallahu ‘alaihi wa salam maka Allah menjumpai hati para sahabat merupakan hati yang terbaik lalu dijadikanlah mereka sebagai pendamping nabi-Nya yang berperang di atas agama-Nya. Maka Apa yang dipandang oleh kaum muslimin sebagai kebaikan maka di sisi Allah sebagai sebuah kebaikan. Dan apa yang dipandang oleh kaum muslimin sebagai kejelekan maka ia di sisi Allah adalah sebagai sebuah kejelekan” (HR Ahmad).

Transformasi hukum syara' harus bertujuan bagi mewujudkan kemashlahatan, menegakkan keadilan, melenyapkan kezaliman, kerosakan, dan kesuitan bagi manusia. Jesteru itu, persoalan hukum islam dapat dibagi dua yaitu hukum islam yang dapat diperbarui dan tidak boleh diperbarui.³⁷ Umumnya,

³⁶Ahmad Misbah bin Muhamad Hilmi, Faktor ‘Urf Dalam Pembaharuan Hukum Syara’ Berkaitan Isu-Isu Muamalah, *International Journal of Islamic Economics and Finance Research*, Vol. 2, No. 1, 2019, hlm.41-55.

³⁷Muhammad ‘Ali al-Sayis, *Nasy’ah al-Fiqh al-Ijtihadi wa Atwaruh*, (Mesir: Silsilah al-Buhuts al-Islamiyah, 1970), hlm. 20-23.

persoalan ibadah tidak menjadi wilayah dari hukum islam yang dapat diperbarui namun, persoalan muamalah termasuk didalam masalah hukum islam yang dapat diperbarui. Dalam hal ini, dapat ditelusuri dari kaidah fikih yang berbunyi:³⁸

الأَصْلُ فِي الْمَعَامَلَةِ الْإِبَاحَةُ إِلَّا أَنْ يَدُلَّ دَلِيلٌ عَلَى تَحْرِيمِهَا

*“Hukum asal dalam semua bentuk muamalah adalah boleh dilakukan kecuali ada dalil yang mengharamkannya”*³⁹

Sebagai kesimpulan dari hal ini, segala bentuk persoalan yang termasuk di dalam urusan muamalah hukumnya adalah mubah selagi mana tidak ada ketentuan nash yang melarang. Di samping itu, ketentuan hukum muamalah dalam nash serta prinsip-prinsip umumnya telah memberikan ruang luas bagi para ulama melakukan ijtihad agar dapat memberi jawaban hukum terhadap permasalahan muamalah yang selalu berkembang dalam kehidupan manusia.

F. Pendapat Ulama’ tentang Membisik Harga Dalam Jual Beli

Perkara utama sebelum membahas pendapat ulama’ mengenai perbuatan membisik harga dalam urusan jual beli, perlu diketahui definisi mengenai perbuatan ini. Membisik adalah suatu kata kerja yang berakar dari perkataan bisik. Menurut Kamus besar Bahasa Indonesia, bisik adalah suara desis perlahan-lahan. Jika digabungkan imbuhan ber- dalam kata bisik menjadi berbisik maka ianya membawa arti perbuatan berkata-kata dengan suara perlahan sehingga tidak kedengaran atau ketahuan oleh orang lain. Perbuatan ini yang menjadi kebiasaan di Pelabuhan Kuala Muda ketika penjual menerima harga dari pembeli.

Oleh karena transaksi jual beli berlaku begitu, perlu diketahui pendapat ulama’ mengenai perbuatan berbisik. Ulama’ membahas mengenai perbuatan ini

³⁸Djazuli, *Kaidah-Kaidah Fikih* (Jakarta, 2006), hlm. 129.

³⁹Abu ‘Abdillah bin Idris al-Syafi’I, *al-Risalah*, (Mesir: Dar al-Saqafah, 1973), hlm.

dan memberi tujuh permasalahan terhadap Bai' Muzayyadah jika tidak diteliti dengan baik. Tujuh permasalahan ini memberi kesan dalam penetapan hukum Bai' Muzayyadah sama ada dibolehkan atau tidak dibolehkan.

1. Tiada rukun dan syarat jual beli. Telah diketahui bahwa rukun jual beli ada empat iaitu
 - a. al-'Aqidain (Penjual dan Pembeli);
 - b. Sighah;
 - c. al-Ma'qud Alayh;
 - d. Nilai Tukar Pengganti Barang.

Manakala syarat utama jual beli adalah kerelaan yang wujud dari penjual dan pembeli ketika transaksi jual beli sedang berlaku.⁴⁰ Oleh kerana unsur kerelaan adalah perkara yang tersembunyi maka cara yang paling tepat adalah melalui Sighah. Menurut Mohd Ghazali Sighah dapat dibagi menjadi bentuk lima:⁴¹

- a. lisan;
- b. Tulisan;
- c. Pesanan yang dikirim kepada seorang wakil yang dipercayai;
- d. Lewat isyarat yang dipahami oleh penjual dan pembeli;
- e. Perbuatan.

Oleh itu, ulama' berpendapat Bai' Muzayyadah melalui berbisik tidak menyalahi syara' dan menurut mereka juga jika amalan ini sudah menjadi tradisi dan tidak menyalahi syara' maka diperbolehkan.

2. Terdapat unsur *al-Saum* ketika transaksi sedang berlaku. *Al-Saum* (السوم) adalah praktek jual beli barang yang dimiliki oleh orang lain. Praktek ini berlaku apabila para 'Aqidain telah bersetuju untuk bertransaksi, tetapi

⁴⁰Muhammad As-Siddiqi Meilandi, Zaini Abdul Malik, Sandy Rizki Febriadi, "Tinjauan Bai' Muzayyadah Terhadap Jual Beli Secara Lelang di Group Facebook", *Seminar Penelitian Sivitas Akademika Unisba*, Vol. 6, No. 2, 2020, hlm. 107-110.

⁴¹Syed Mohd. Ghazali Wafa Syed Adam Wafa *dkk.*, *Pengantar Perniagaan Islam*, (Petaling Jaya: Pearson Prentice Hall, 2002), hlm. 178.

mereka tidak menyempurnakan akad mereka, dan tiba-tiba datang seorang pembeli lagi datang dan berkata “Jualkannya kepada aku”, maka hukumnya haram jika berlaku transaksi tersebut. Nabi SAW pernah bersabda

لَا يَبِيعُ عَلَى بَيْعِ أَخِيهِ

Artinya: Jangan seseorang itu menjual sesuatu barang di atas jualan saudaranya. (HR al-Bukhari dan Muslim).⁴²

Praktek menjual secara bisik tidak mempunyai unsur al-Saum karena praktek berbisik merupakan salah satu cara dalam menawarkan harga kepada penjual sehingga penjual bebas memilih untuk bersepakat dengan pembeli. Praktek Muzayyadah merupakan mekanisme pasar yang mengajak para pembeli menawarkan harga pada barangan penjual sebelum dicapai kerelaan/ kesepakatan pada harga. Adapun praktek tawar menawar harga pada barang yang sudah ditawarkan oleh orang lain dapat dibagi menjadi empat yaitu:

- a. Apabila wujud kesepakatan secara jelas dan nyata dari penjual dengan pembeli terhadap harga barang dan berlaku sebelum akad, maka pembeli lain tidak dibenarkan membuat penawaran harga (al-Saum ala Saum Akhih);
- b. Tiadanya tanda akan kesepakatan maupun penolakan tawaran dari penjual, jika berlaku situasi seperti maka tiada larangan bagi pembeli lain untuk menaikkan harga tawaran pertama;
- c. Adanya tanda kesepakatan dari penjual terhadap sebuah tawaran tanpa tanda kesepakatan yang jelas, maka menurut Ibnu Qudamah tetap tidak diperbolehkan bagi penjual menerima tawaran dari penjual yang lain;

⁴²Riyad as-Shalihin, Hadis no. 1779.

- d. Apabila terlaksananya akad jual beli dan belum berpisah dari majlis akad (al-Syira' ala Syira' akhah).⁴³

Dari keempat situasi diatas, praktek Bai' Muzayyadah berbeda dengan praktek al-Syira' ala Syira' Akhah dan al-Syira' ala Syira' Akhah, namun praktek pertama adalah dibenarkan dan yang lain tidak dibenarkan dalam syara'.

3. Adanya unsur Riba. Perlu diketahui bahwa jual beli secara bisik ini termasuk dari Bai' Muzayyadah dan bai' ini berbeda dengan riba walaupun ada peningkatan harga. Perlu difahami bahwa tidak semua pertambahan atau lebih dianggap riba, karena ada juga lebih yang dibenarkan dalam syara' seperti laba dari perusahaan. Riba yang dimaksudkan dapat dibagi tiga yaitu:
- a. Dari segi hutang, riba ini merupakan lebih yang ditentukan di awal kontrak dan juga disebabkan penangguhan tempo dalam masa tertentu.
 - b. Dari aspek jual beli; riba ini terjadi apabila terdapat lebih harta pada satu pihak ketika pertukaran barang maupun mata uang yang disebabkan oleh kuantitas barangan yang berbeda atau disebabkan perbezaan masa pertukaran barang.
 - c. Dari pandangan orang ramai, riba jenis ini merupakan fahaman orang banyak di mana segala yang bertambah adalah riba.

Para ulama' berpendapat bahwa Bai' Muzayyadah tidak termasuk dalam praktek riba. Ini dikarenakan oleh penetapan harga dan perlaksanaannya tidak menjurus ke arah riba. Selain itu, harga barang hanya diketahui oleh penjual manakala pembeli hanya memberikan tawaran harga mengikut penilaian pembeli.

⁴³Abu Muhammad Muwaffiq al-Din Abd al-Halim Ibn Qadamah, *Al-Mughniy*, (Maktabah Qahirah: Kaherah, 1949).

4. Unsur Gharar. Gharar berarti jual beli samar sehingga ada kemungkinan terjadi penipuan. Larangan Jual beli ini dapat di lihat dari sabda Nabi SAW yaitu:

وَعَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَشْتَرُوا
السَّمَكَ فِي الْمَاءِ؛ فَإِنَّهُ عَرٌّ

Dari Ibnu Mas'ud R.A berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda: “Janganlah kamu membeli ikan di dalam air, karena jual beli seperti itu termasuk gharar” (Hadis Riwayat Ahmad dari Mas'ud)⁴⁴

Ketidajelasan ketika berjual beli akan terjadinya masalah di masa hadapan antara penjual dan pembeli. Al-Quran telah mengariskan perlunya menghindari penipuan dalam urusan jual beli yang akan menjadi punca persengketaan antaranya di dalam surat al-Mutaffifin ayat 1-3:

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ ۝ ۱ الَّذِينَ إِذَا أَكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ ۝ ۲ وَإِذَا كَالُوهُمْ أَوْ وَزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ

۳

“Artinya: 1. Celakalah bagi orang-orang yang curang. 2. Orang-orang yang apabila menerima takaran atas manusia, mereka minta penuh. 3. Dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi.” (al-Mutaffifin ayat 1-3)

Oleh yang demikian, jual beli gharar adalah semua jual beli yang terkandung ketidakjelasan. Ketidakjelasan (Gharar) menurut Suruhanjaya Sekuriti dapat dibagi tiga:

- a. Gharar yang bermaksud Jahalah (tidak diketahui) terhadap barang jualan;

⁴⁴Diambil dari situs: https://www.carihadis.com/Bulughul_Maram/843 pada 12 November 2021

- b. Gharar yang membawa syak;
- c. Gharar yang membawa kepada sesuatu yang tidak diketahui akibatnya.⁴⁵

Berkaitan barang lelang, tidak ada ketidakpastian terhadap barang yang dilelang karena penjual dan pembeli tahu mengenai barang yang ditawarkan. Manakal harga pula tidak mempunyai unsur gharar karena harga disebut kepada penjual dan sighthat belum berlaku antara pembeli meskipun dilakukan secara berbisik. Penawaran harga masih dapat dilakukan oleh pembeli sehingga penjual memutuskan harga yang diingini.

5. Unsur Maysir atau Qimar (pertaruhan). Menurut komisi sekuritas maysir dapat di artikan dengan pertaruhan dan pihak yang kalah akan kehilangan pertaruhan.⁴⁶ Di dalam praktek jual beli, maysir berlaku apabila ada unsur ketidakjelasan pada barang seperti Bai' al-Mulamasah, al-Munabazah, Bai' al-Hasat. Islam sangat melarang jual beli yang mempunyai unsur pertaruhan.

Bagi Bai' Muzayadah, tidak timbul unsur maysir meskipun acaranya berlangsung secara berbisik. Hal ini karena, para pembeli tidak disyaratkan untuk membayar sejumlah uang sebelum dibenarkan melakukan bidaan. Selain itu, sebelum membisik harga, pembeli juga telah mengetahui nilai barangan dari segi kualitas dan kuantitas. Oleh itu, unsur maysir tidak wujud dalam acara lelang

6. 'Urbun (Jual beli dengan bayaran hangus). Bai' Urban menurut Wahbah Zuhaili bayaran muka atau uang muka. Bai' 'Urbun di dalam mazhab Syafi'e mengatakan jual beli jenis ini adalah batil dan di hukum haram.

⁴⁵Nadratizaman Hosen, Analisis Bentuk Gharar dalam Transaksi Ekonomi, "Al-Iqtishad", Vol.1, No. 1, Januari 2009, hlm. 53-64.

⁴⁶Muhamad Arif, "Riba, Gharar dan Maisir Dalam Ekonomi Islam" (Makalah), Disampaikan pada Forum Seminar Kelas pada Mata Kuliah Ekonomi Islam, Makassar, 2019, hlm. 1-14.

Jual beli ini menjadi batil dikarenakan wujudnya penetapan syarat di dalam akad. Namun, seiring perkembangan zaman, pengawas syariah komisi sekuritas pula berpendapat bahwa konsep bai' 'urbun ini dibolehkan. Hal ini karena praktek ini mulai diterima oleh masyarakat setempat di mana mereka meletakkan uang muka sebagai bayaran, supaya hak mereka tidak hilang dalam masa tertentu. Oleh itu, praktek ini dimasukkan dalam kategori 'Urf Sahih ('Urf semasa) tetapi perlaksanaannya harus berlaku dengan cermat dan hati-hati agar tidak wujud kezaliman ketika bertransaksi.⁴⁷

7. Unsur Najasy. Najasy merupakan perbuatan seseorang yang secara sengaja menaikkan harga ke atas barangan tanpa ada niat untuk membelinya melainkan untuk memperdaya orang lain agar membeli dengan harga yang lebih tinggi. Nabi SAW melarang praktek ini melalui sabdanya:

لَا يَبْتَاعُ الْمَرْءُ عَلَى بَيْعِ أَخِيهِ، وَلَا تَنَاجَشُوا، وَلَا يَبِيعُ حَاضِرٌ لِبَادٍ

“Janganlah seseorang menjual di atas jualan saudaranya, jangan melakukan najasy dan janganlah orang kota menjadi cao untuk menjual barang orang desa”⁴⁸ (Hadis Riwayat Bukhari dan Muslim)

Melalui hadis di atas dapat dilihat larang najasy oleh nabi SAW. Nabi SAW melarang dengan tegas atas rekayasa harga dalam aktivitas jual beli. Perbuatan ini membawa kerugian pada mitra bisnis yang lain, merusak harga pasar dan akhirnya menimbulkan permusuhan antara sesama pelaku pasar.

Namun apabila dikaitkan dengan jualan lelang maka tidak didapati unsur najasy karena pelaku pasar yang terlibat mesti mahukan

⁴⁷Paiz Hassan dan Mohd Anuar Ramli, “Pertimbangan Uruf Dalam Interaksi Tradisi Masyarakat Orang Asli di Malaysia”, *Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporari*, 2020, Vol. 21, No. 2, hlm. 170-188.

⁴⁸Di ambil dari situs: <https://sunnah.com/bukhari:2160>, Shahih Bukhari, Hadis no 2160 pada 12 November 2021.

transaksi yang tepat dan betul meskipun dalam berbisik. Penjual mahukan barangnya dijual dengan harga yang berpatutan dan begitu dengan pembeli. Namun jika terjadi pakatan untuk memanipulasi pasar maka perbuatan tersebut adalah dilarang.

Jesteru itu, unsur-unsur yang haram dari perbuatan berbisik dalam transaksi Muzayyadah perlu dijauhan menurut ulama'. Ulama' banyak menggunakan pendekatan kaidah fikih *محاكمة العدة* yang berarti adat menjadi dasar penetapan hukum. Unsur seperti Bai' 'Urban diperbolehkan oleh ulama' karena pendekatan 'Urf Shahih. Pendekatan ini digunakan apabila sesuatu praktek yang berlaku berulang kali boleh membawa akibat hukum.⁴⁹ Jesteru itu, Ulama' berpendapat Bai' Muzayyadah diperbolehkan secara berbisik jika tiada unsur-unsur yang telah di haramkan oleh Syari'ah dan tidak membawa kezaliman kepada para pelaku transaksi.

G. Pengaruh Membisik Harga Terhadap Kemampuan Daya Beli

Daya beli pembeli (konsumen) merupakan kemampuan individu dan perusahaan yang dinyatakan dalam jumlah barang atau jasa yang dapat dibeli oleh satu unit uang. Jesteru daya beli adalah ukuran relative dan paling relavan ketika di analisis untuk perubahan dari waktu ke waktu. Terdapat pelbagai faktor pengaruh daya beli terhadap sesuatu barangan antara lain adalah:⁵⁰

1. Perubahan Inflasi dan Deflasi;
2. Pekerjaan dan pendapatan;
3. Nilai Tukar Mata Uang;
4. Ketersediaan suku bunga;

⁴⁹Abd. Rauf, Kedudukan Hukum Adat Dalam Hukum Islam, "*Tahkim*", Vol. 9, No. 1, Juni 2013, hlm. 20-34.

⁵⁰Di ambil dari situs: 7 Faktor Pengaruh Daya Beli Konsumen Terhadap Produk Anda (harmony.co.id) pada 12 November 2021.

5. Harga;
6. Tarif Pajak;
7. Penawaran dan permintaan;

Faktor-faktor ini akan mempengaruhi bisnis yang dijalankan nelayan. Dengan berbisik, secara lahir akan memberi kelebihan kepada nelayan untuk bertransaksi dengan para pembeli. Membisik diartikan perbuatan memberi tahu dan sebagainya secara diam-diam. Bagi praktek Jual beli Muzayadah melibat aktivitas tawar-menawar harga terhadap barang yang dijual oleh penjual kepada pembeli. Seperti yang di ketahui, aktivitas ini boleh dilakukan secara berbisik dan persetujuan sesuatu akad dapat diberitahu dengan berbagai cara yang dipahami oleh para pembeli. Aktivitas lelang secara berbisik mempunyai beberapa kelebihan antaranya:

1. Harga, Harga barangan menjadi begitu fleksibel sehingga boleh terjadi harga terlalu tinggi atau rendah;
2. Kuasa membeli, perbuatan berbisik telah memberi kuasa kepada pembeli untuk menetapkan harga mengikut pengamatannya terhadap barang dagangan. Selain itu, pembeli juga diberi kebebasan dalam meneliti barang dagangan penjual sehingga dia menetapkan harga tawarannya kepada penjual.
3. Kuasa menjual, penjual diberi kebebasan memilih pembeli yang dirasakannya cocok dengan harga yang ditawarkannya. Selain itu, penjual dapat menurunkan harga barang dagangannya jika dia merasakan barangnya tidak mendapat tarikan dari pembeli.

Harga tawaran merupakan unsur penting dalam jual beli muzayadah secara bisik. Harga yang ditawarkan juga mempengaruhi persetujuan untuk melakukan jual beli yang berlaku antara penjual dan pembeli. Ulama' membahas perbuatan melelang secara bisik diperbolehkan jika tiada unsur-unsur yang tidak syari'e dalam mempengaruhi harga dagangan. Ketelusan antara penjual dan pembeli memainkan peran terhadap praktek ini. Jika salah satu pihak

melakukan perbuatan yang melanggar aturan syariah maka aktivitas jual beli ini menjadi batal.

Jesteru itu, penjual dan pembeli perlu memahami unsur-unsur yang boleh menjadikan transaksi ini menjadi batal. Penjual tidak dibenarkan menggunakan kuasa menjualnya demi memperoleh keuntungan manakala pembeli tidak dibenarkan menzalimi penjual dengan penawaran harga yang tidak munasabah.



BAB TIGA

PENETAPAN HARGA JUAL IKAN PADA SISTEM PASAR BISIK KOTA KUALA MUDA KEDAH, MALAYSIA

A. Gambaran Umum Pasar Bisik Kota Kuala Muda

Daerah Kuala Muda terletak di bagian selatan negeri Kedah. Daerah ini berbatasan negeri Pulau Pinang. Daerah ini pernah menjadi ibu kota bagi kerajaan negeri Kedah menggantikan Kota Setar setelah di serang oleh Siam pada kurun-17 dan 18. Daerah ini meliputi kawasan seluas 92,268 hektar atau 922.6 batu persegi. Di dalam daerah ini terdapat 16 Mukim. Secara umumnya aktivitas ekonomi bagi negeri Kedah adalah berasaskan pertanian. Namun pelabuhan-pelabuhan juga dibangun oleh pemerintah di sepanjang Sungai Muda untuk mengawal keluar masuk aktivitas perdagangan.⁵¹

Pusat Kota Kuala Muda pula terletak di muara Sungai Muda. Ketika Inggeris menduduki Pulau Pinang, pelabuhan ini menjadi semakin berkembang dikarenakan aktivitas perdagangan. Keunikan kota ini di dorong oleh adanya pasar bisik di Kuala Muda. Kewujudan pasar ini mulai dikesan sejak tahun 1960-an sebagai pelabuhan mendaratkan hasil tangkapan nelayan.⁵² Mengikut pengakuan orang kampung tersebut, tradisi ini pernah terhenti seketika selama 18 tahun dikarenakan aturan baru pemerintah untuk menjual ikan kepada agen pemerintah. Namun, kejadian Tsunami yang berlaku pada 24 Disember 2004 telah mengembalikan semula tradisi ini. Tradisi ini semakin subur apabila pemerintah negeri membangun sebuah kompleks pasar untuk para nelayan yang terkesan dari Tsunami.

Kesan dari tsunami menyebabkan para nelayan kehilangan sumber rezeki. Ini dikarenakan perahu dan peralatan mereka untuk mencari rezeki di laut musnah. Selain itu, pasar dan pelabuhan mereka sebelum ini juga turut

⁵¹Haslindawati Saari, Mohd Kasturi Nor Abd Aziz dan Fauziah Ismail, “*Lembah Sungai Merbok-Muda dari Kurun Ke-14 Hingga Ke-20 Masihi: Sejarah, Arkeologi, dan Warisan Budaya*”, (Pulau Pinang: USM, 2017), hlm 70.

⁵²Diambil dari situ: <https://orangkata.my/budaya/amalan-berbisik-untuk-menawarkan-harga-jadi-keunikan-pasar-bisik-kuala-muda/> pada 17 November 2011.

musnah. Hanya sebagian kecil nelayan yang terus menjalankan aktivitas mendaratkan hasil tangkapan di pelabuhan ini. Mereka membangun kemah-kemah kecil dan tanpa sengaja mereka menghidupkan kembali sistem jual beli berbisik. Semakin hari pasar ini semakin populer dan berjaya menarik perhatian orang ramai. Pasar ini mulai dikunjungi oleh penjual dari luar daerah Kuala Muda. Dikarenakan itu pihak pemerintah membina kompleks baru untuk para nelayan di sini.

Pasar bisik ini sering di datangi pengunjung yang berminat dengan hasil lautan seawal pagi. Hasil tangkapan akan dilonggokkan di hadapan pembeli dan proses tawar menawar antara pembeli dan nelayan boleh mula dilakukan. Suasana pasar di sini tidak seperti pasar pelabuhan yang lain. Suasana hiruk pikuk tidak terlalu kedengaran karena operasional penjualan dilakukan secara berbisik.

Menurut penduduk di situ, tradisi membisik merupakan satu tradisi yang perlu dipertahankan. Mereka menyatakan tradisi berbisik harga ini hanya boleh dilihat di pelabuhan Kota Kuala Muda dan tidak di daerah lain.⁵³ Di pelabuhan ini, para pengunjung dapat membeli hasil laut dengan harga grosir. Pendekatan yang diperlukan hanyalah kearifan pembeli mengenai harga yang bertepatan dengan nilai hasil laut yang dipamerkan penjual.

Selain itu, pelabuhan Kuala Muda dibagi kepada dua yaitu pelabuhan Kota Kuala Muda, Kedah dan Pelabuhan Kota Kuala Muda di Pulau Pinang. Oleh karena pelabuhan di sekitar muara Sungai Muda ini dibagi dua, maka kesesakan di pelabuhan dapat dikurangkan. Akses para nelayan untuk mendaratkan hasil tangkapan dapat dilakukan dengan efisien dan jualan mereka dapat dipamerkan kepada pengunjung dengan lebih baik.

Selain itu juga, fasilitas di kedua-dua pelabuhan disediakan dengan baik oleh pihak pemerintah kerajaan negeri. Kemudahan seperti dermaga, kamar kecil, pasar berbumbung dan parkir telah disediakan. Kemudahan ini disediakan

⁵³Wawancara dengan Muhammad tanggal 12 November 2021 di Kampung Kuala Muda

bagi memudahkan urusan para nelayan dan juga para pengunjung. Menurut penduduk di sini lagi, meskipun lokasi pelabuhan ini 25 kilometer jauh dari pusat bandar Sungai Petani namun pengunjung tetap mengunjungi pasar ini. Keunikan berbisik harga, hasil lautan yang pelbagai dan harga dijual dengan harga grosir dilihat menjadi ketertarikan pengunjung untuk membeli hasil lautan di sini.

B. Mekanisme Penjualan Ikan oleh Nelayan di Pasar Bisik.

Penjualan hasil laut oleh nelayan di pasar bisik menggunakan mekanisme penjualan secara lelang. Di dalam Hukum Islam, mekanisme penjualan barang secara lelang ini diletakkan dalam Bai' Muzayyadah. Bai' Muzayyadah merupakan suatu mekanisme penjualan barang dagangan secara lelang dengan tawaran harga tertinggi.⁵⁴ Di Pasar bisik ini, keunikan mekanisme penjualan dilakukan secara berbisik.

Menurut Nashraf yang merupakan nelayan di sini, para nelayan akan keluar ke laut sebelum subuh dan mengutip bubu bubu yang ditinggalkan padahari sebelumnya. Hasil lautan yang diperolehi adalah pelbagai seperti ikan, ketam, cumi dan lain-lain. Hasil semua ini akan diangkut ke darat sekitar siang jam 10 pagi di Pelabuhan Pasar Bisik Kuala Muda. Hasil lautan akan diletakkan di dalam keranjang 25 kilogram dan akan dipamerkan kepada pembeli. Nelayan akan menunggu pembeli dan kebiasaanya pembeli merupakan toke ikan di pasar.⁵⁵

Menurutnya lagi, para toke ini kebiasaanya peka dengan harga ikan dan sudah mengetahui berdasarkan pemerhatian mereka terhadap barang yang dijual oleh nelayan. Setelah mengenal pasti harga yang sesuai pembeli ini akan membisik harga untuk barang jualan. Sebagai contoh, nelayan akan

⁵⁴Muhammad Assiddiqi Meilandi, Zaini Abdul Malik, Sandy Rizki Febriadi, "Tinjauan Bai' Muzayyadah Terhadap Jual Beli Secara Lelang di Group Facebook", *Prosiding Hukum Ekonomi Syariah*, Vol. 6, No. 2, Agustus 2020, hlm. 107-110.

⁵⁵Wawancara dengan Nashraf tanggal 15 November 2021 lewat whatsapp

mempamerkan Ikan Kembungnya yang diletakkan di dalam karung seberat 25 kilo. Pembeli akan langsung menaksir harga dan menawarkan kepada nelayan sebanyak RM 3 per kilogram secara bisik. Nelayan diberi pilihan untuk menerima tawaran atau menunggu tawaran yang lebih tinggi dari pembeli lain. Persetujuan dicapai apabila ada isyarat anggukan kepala yang menandakan setuju oleh penjual.

Penetapan harga bagi sesuatu hasil lautan adalah berdasarkan harga hari sebelumnya. Harga di hari sebelumnya menjadi patokan kepada para pembeli. Jika harga sebelumnya tinggi harga yang ditawarkan oleh pembeli yang berpengalaman akan tetap atau akan menawarkan dengan harga yang lebih tinggi.

Selain itu, Zubir yang juga nelayan di sekitar muara Sungai Muda mengatakan sistem penjualan hasil tangkapan ini dibagi dua, dijual secara grosir skala yang besar dan kecil. Jualan grosir secara besar biasanya akan diletakkan dalam keranjang rotan 25 kilogram dan harga jualan adalah berdasarkan per kiloan. Manakala untuk nelayan yang hasil tangkapan nya tidak besar, nelayan akan meletakkannya di dalam karung plastik. Dari karung plastik hasil lautan mungkin bercampur seperti ikan dan ketam, udang dan ketam. Cara sebegini menarik perhatian tauke yang modalnya tidak besar.

Menurutnya juga, persetujuan nelayan dan pembeli ditunjukkan melalui anggukan kepala, penyerahan serta penerimaan uang antara nelayan dan pembeli. Isyarat seperti ini memberi kefahaman kepada pembeli lain untuk tidak terus menyatakan penawaran kepada nelayan tersebut. Di samping itu, nelayan juga diberi kebebasan memilih pembeli jika penawaran harganya tidak menarik dan tidak menguntungkan nelayan.⁵⁶

Selanjutnya, Jamali berpendapat tradisi berbisik di pasar Kuala Muda ini merupakan sebuah tradisi yang unik dan tidak ada di pelabuhan lain. Tradisi berbisik ini memberi kelebihan kepada pembeli dan penjual. Penjual dapat

⁵⁶Wawancara dengan Zubir tanggal 16 November 2021 lewat whatsapp

mengenal pasti pembeli yang baru dan pembeli yang sudah berpengalaman dengan sistem di pasar bisik. Selain itu, pembeli diberi kebebasan menawarkan harga kepada pembeli menurut kuantitas dan kualitas pada hasil laut yang dipamerkan.⁵⁷

Mengenai kaidah penetapan harga, menurut Usamah harga hasil laut dimainkan mengikut *supply* dan *Demand* pada sesuatu hari tersebut. Kenaikan harga mungkin berlaku disebabkan oleh perubahan musim. Ketika musim panas, harga ikan akan turun disebabkan berlaku lebih pasokan di pasar. Kejadian seperti ini berlaku sebaliknya ketika musim tengkujuh. Harga ikan di pasar ini akan melonjak naik dikarenakan kekurangan pasokan. Keunikan lainnya, harga ikan juga bisa dikontrol melalui musim-musim perayaan. Sebagai contoh, di musim perayaan Idul Fitri. Pasokan hasil laut di pasar ini berlaku kekurangan dan harga akan meningkat naik dengan tidak realistis. Namun, pihak pemerintah memainkan perannya dengan menetapkan kontrol harga agar tidak berlaku kenaikan harga ikan terlalu drastis.

Jesteru itu, Lembaga Kemajuan Ikan Malaysia akan mengeluarkan laporan mengenai harga rata-rata ikan bagi seluruh negara. Laporan ini dikeluarkan permingguan dan dipublikasikan kepada pihak publik. Daftar harga rata-rata ini membantu pembeli ketika ingin menawarkan harga kepada pemborong. Oleh itu, para pembeli dapat mengetahui harga pasar ketika hari dia ingin membeli ikan secara obral. Selain itu, laporan ini dapat menghindari manipulasi harga oleh penjual ketika berurusan dengan pembeli.⁵⁸

Seterusnya dari Akasyah, terdapat beberapa kesilapan yang sering dilakukan oleh nelayan. Kesilapan ini dilakukan apabila nelayan mengharapkan penawaran yang lebih tinggi dari pembeli. Pembeli juga diberi kebebasan untuk menyatakan kesediaannya mengenai tawaran harga kepada nelayan. Jika proses

⁵⁷Wawancara dengan Jamali tanggal 18 November 2021 lewat whatsapp

⁵⁸Diambil dari situs: <https://lkim.gov.my/laporan-harga-mingguan/> pada 17 November 2022.

penawaran harga tidak berjaya maka pembeli berhak untuk pergi ke penjual yang lain.

Sebagai contoh, ketika proses lelang dilakukan dikhalayak ramai pembeli akan membisik harga ke telinga nelayan mengenai tawaran harga. Pembeli membisik harga dengan harga RM 3 per kilo, pembeli B membisik harga RM 2.50 per kilo dan pembeli C membisik harga dengan RM 3.50 per kilo. Namun nelayan masih menunggu penawaran dari pembeli D jika ada. Perbuatan seperti ini menyebabkan pembeli pembeli sebelum ini menjadi tidak sabar dan akan keluar dari khiyar dan mencari penjual lain. Nelayan pasti akan menawarkan kembali barangnya kepada pembeli yang menawarkan harga tertinggi yaitu dari pembeli.

Ketika itu, pembeli dibenarkan untuk menurunkan harga tawarannya sebelum ini karena tawaran sebelum ini sudah dianggap batal. Oleh itu, menawarkan harga dengan cara berbisik ini dianggap suatu budaya yang unik di daerah Kuala Muda. Hal ini karena, kedua pihak dari penjual maupun pembeli diberi hak yang setara dalam menerima atau menolak tawaran. Proses tawaran dari pembeli sebenarnya memerlukan keahlian dalam menentukan harga yang bersesuaian dengan kualitas dan kuantitas hasil tangkapan dari nelayan. Kesilapan pembeli yang tidak mahir akan merugikan diri sendiri dan proses penjualan kembali di pasar yang lain akan membawa kepada kerugian kepada bisnesnya.⁵⁹

C. Perspektif Hukum Islam Terhadap Penetapan Harga Secara Bisik.

Harga selalu dihubungkan dengan besarnya jumlah uang yang perlu dibayar sebagai nilai beli pembeli terhadap barang dan jasa. Secara etimologi, harga diartikan sebagai nilai banding atau tukar suatu komoditi.⁶⁰ Sedangkan terminologi yang dimaksud dengan harga melalui definisi dari Philip Kotler,

⁵⁹Wawancara dengan Akashah tanggal 18 November 2021 lewat whatsapp.

⁶⁰Peter Salim, Yenni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Modern English Press, 1991), hlm. 508.

harga adalah salah satu bauran pemasaran yang menghasilkan pendapatan, unsur-unsur lainnya menghasilkan biaya. Harga adalah unsur bauran pemasaran yang paling mudah disesuaikan ciri-ciri produk, saluran, bahkan promosi membutuhkan lebih banyak waktu. Harga juga mengkomunikasikan posisi nilai yang dimaksudkan perusahaan tersebut kepada pasar tentang produk dan mereknya.⁶¹

Oleh itu, harga merupakan elemen bauran pemasaran yang menghasilkan pendapatan, semua elemen lainnya hanya mewakili harga. Harga dapat berubah-ubah dengan cepat, pada saat yang sama penetapan harga dan persaingan harga adalah masalah utama yang dihadapi banyak eksekutif pemasaran. Jadi harga berpengaruh terhadap pendapatan total dan biaya total, sehingga pada akhirnya harga memberi pengaruh kepada laba usaha serta posisi pada badan usaha.

Di dalam Islam, proses penetapan harga adalah berkaitan dengan konsep mekanisme pasar. Mengenai hal ini, konsep penetapan harga dapat dilihat melalui hadis Rasulullah SAW sebagaimana yang disampaikan oleh Anas RA di mana dari hadis tersebut ketentuan harga diserahkan kepada mekanisme pasar yang alamiah impersonel. Oleh karena itu, penetapan harga atas sesuatu barangan terletak pada kekuatan penawaran dan permintaan di pasar. Ini yang dimaksud dengan “*Invincible Hand*” dipelopori oleh Adam Smith dan lebih tepatnya “*God Hands*” (tangan-tangan Allah).⁶²

Namun, dalam hal praktek jual beli ikan di Pasar Bisik Kuala Muda. Praktek penetapan harga secara berbisik merupakan praktek yang telah diwarisi secara turun temurun. Jesteru itu, menurut Arifin selaku pegawai agama di Jabatan Agama Negeri Kedah menyatakan bahwa:

“Praktek muamalah asalnya diperbolehkan selagi mana tidak ada dalil yang melarangnya. Namun praktek yang diamalkan di pasar bisik ini merupakan sebuah praktek yang menjadi adat setempat. Menurut kaidah

⁶¹Kotler, *Manajemen Pemasaran*, edisi 11, jilid 2 (Jakarta: Gramedia, 2005), hlm. 139.

⁶²Adiwarman Karim, *Kajian Ekonomi Islam Kontemporer* (Jakarta: Gema Insani, 2003), hlm. 76.

fikih yaitu kaidah Al-‘Adatu Muhakkamah (adat adalah hukum). Adat setempat masih dibenarkan untuk dipraktekkan jika tidak berlaku pelanggaran syariah”

Menurut beliau lagi, praktek ini merupakan jual beli yang termasuk di dalam Bai’ al-Muzayyadah. Secara prinsipnya, jual beli seperti ini adalah dibenarkan dan bersesuaian dengan syari’ah.

Menurut Muhammad Mas’ad pula, terdapat empat pelanggaran syariah yang mungkin berlaku ketika transaksi jual beli di pasar bisik. Antaranya adalah:

1. Rukun dan syarat jual beli tidak dipenuhi;
2. Wujud unsur al-Saum;
3. Wujud unsur Gharar;
4. Wujud unsur Najasy.

Menurut beliau, jual beli di pasar bisik termasuk dalam Bai’ Muzayyadah ataupun jual beli lelang. Namun, jual beli lelang di pasar bisik berbeda dari praktik lelang yang diamalkan seperti kebiasaan. Kebiasaan jual beli lelang pihak penjual akan meletakkan harga tertentu ke atas barangan yang akan dijual dan pembeli akan menawarkan harga yang lebih tinggi atas barangan secara terbuka. Oleh itu, kedua pihak penjual dan pembeli mengetahui harga yang sedang ditawarkan antara mereka.

Rukun jual beli lelang adalah sama seperti rukun jual beli yang lain. Namun, perbezaan jual beli lelang di pasar ini telah menimbulkan keraguan ketiadaan rukun dan syarat jual beli. Rukun jual beli yang menimbulkan keraguan tersebut adalah ketiadaan akad ijab dan qabul antara penjual dan pembeli. Sighah Akad menurut Badran yang telah dibahasakan oleh ahli-ahli fikih ada tiga bentuk yaitu akad berbentuk lafaz, berbentuk isyarat dan perbuatan. Selain itu juga, tanggapan ini dinafikan lagi dengan kaidah fikih yang digunakan dalam mazhab Syafi’e yaitu kaidah “Asal semua perkara adalah

mubah sehingga ada dalil yang menunjukkan haram”. Jesteru itu, jual beli lelang secara berbisik adalah sah di sisi syari’e.

Seterusnya, diduga wujudnya unsur al-Saum dalam transaksi karena tawar menawar melalui berbisik. Al-Saum merupakan sebuah transaksi yang berlaku dikarenakan ada kerelaan pembeli ke atas harga yang telah disepakati dengan penjual namun penjual dengan sengaja telah menjual barang jualannya kepada orang lain. Di dalam mazhab Syafie, transaksi seperti ini adalah haram namun sah dan sesiapa yang melakukan transaksi ini berdosa. Bagi keadaan di pasar bisik, keadaan membisik harga diduga menimbulkan kecurigaan persetujuan harga antara penjual dan para pembeli. Transaksi seperti ini boleh menimbulkan sengketa jika penjual tidak mengurus keadaan situasi tawar menawar yang sedang berlaku.

Namun, keadaan seperti ini tidak berlaku di pasar bisik karena unsur pembeli membeli barangan yang telah dipersetujui oleh pembeli lain. Para pembeli memahami isyarat persetujuan yang menunjukkan barang tersebut telah dijual. Sehubungan dengan itu, penjual perlu bertindak aktif bagi memahamkan kepada para penjual lain akan persetujuan jualan yang telah berlaku. Jika persetujuan sebelum ini dibatalkan maka penjual perlu memberi peluang kepada pembeli lain untuk menawarkan harga yang dingininya kepada penjual.

Para ulama; juga ada membahaskan amalan tawar menawar ini dengan lebih lanjut dengan membagikannya kepada tiga:

1. Apabila wujudnya persetujuan yang jelas dari penjual ke atas harga dari seorang pembeli, maka pembeli lain tidak dibenarkan lagi melakukan proses penawaran harga;
2. Apabila tidak ada tanda persetujuan yang jelas dari penjual ke atas harga tawaran pembeli, maka proses penawaran masih dibenarkan;
3. Apabila ada indikasi persetujuan dari penjual terhadap tawaran pembeli walaupun tidak dinyatakan dengan jelas, maka menurut Ibnu

Qudamah tetap tidak dibenarkan barangan tersebut ditawarkan kepada orang lain.

Selanjutnya, beliau menambah lagi bahwa diduga wujud unsur gharar dalam transaksi lelang jika dilakukan secara berbisik. Gharar di sini dapat dipahami melalui dua unsur. Pertama, gharar yang membawa arti keraguan kewujudan barang yang dijual dan kedua, barang yang tidak diketahui. Selain itu, gharar terdapat tiga aliran utama yaitu:

1. *Gharar* yang membawa maksud jahalah (tidak maklum) terhadap jualan;
2. *Gharar* yang membawa maksud syak;
3. *Gharar* yang membawa arti sesuatu yang tidak diketahui akibatnya.

Beliau menjelaskan bahwa gharar tidak wujud dalam jual beli lelang sekiranya praktek lelang dilakukan secara berbisik. Hal ini karena, kedua pihak penjual dan pembeli telah mengetahui barangan yang ditawarkan kepada orang ramai. Selain itu, dari sudut harga disebut secara berbisik. Harga yang ditawarkan kepada penjual belum berlaku ijab dan qabul meskipun dilakukan secara berbisik. Justeru itu, adalah dibenarkan menurut syara' jika ada pihak lain menawarkan harga yang lebih tinggi.

Selanjutnya, dugaan wujud unsur *Najasy* di dalam transaksi. *Najasy* merupakan perbuatan seseorang yang dengan sengaja menaikkan harga tanpa ada niat untuk membeli tetapi bertujuan untuk memperdaya orang lain agar membeli dengan harga yang lebih tinggi. Tetapi jual beli secara lelang tidak wujud unsur najasy karena jual beli lelang perlu dijalankan secara tepat dan betul. Hal ini karena, penjual ingin menjual barangannya dengan harga yang sesuai begitu juga dengan pembeli. Namun ada kemungkinan berlaku pakatan antara penjual dan pembeli bagi memperdaya pembeli-pembeli yang lain maka akad ini dianggap batal dan dihukumi haram. Justeru, tidak ada wujud elemen pelanggaran syariah dalam lelang di pasar bisik.

Akhir sekali beliau merumuskan bahwa transaksi jual beli lelang di pasar bisik di Kuala Muda didapati tiada pelanggaran syariah seperti yang diduga. Praktik muamalah yang didasari oleh amalan penduduk setempat juga dibenarkan oleh syara' selagi tidak ada pelanggaran syariah.⁶³



⁶³ Wawancara dengan Ustadz Luqman tanggal 22 November 2022 lewat whatsapp.

BAB EMPAT PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa praktek jual beli Muzayadah ataupun lelang ikan di pasar bisik Kota Kuala Muda ialah seperti berikut:

1. Penetapan harga di pasar bisik berdasarkan harga .Menurut dari nelayan-nelayan yang telah diwawancarai, mereka sependapat mengatakan jual beli yang berlaku di Pasar Bisik Kuala Muda ini adalah sebagian dari jual beli lelang. Aktivitas pelelangan ini berlaku setelah hasil laut diangkat ke pelabuhan lalu diletakkan di dalam keranjang berdasarkan jenis ikan. Proses jual beli berlangsung dengan berbisik harga di antara penjual dan pembeli. Persetujuan sering ditunjukkan melalui salaman antara mereka.
2. Jual beli di Pasar Bisik Kuala Muda merupakan jual beli lelang atau di dalam hukum Islam dikenali Bai' Muzayadah. Jual beli ini dilakukan dihadapan umum dengan cara si pembeli bersaing untuk menambah harga yang telah ditawarkan oleh penjual sampai tiada lagi pembeli yang sanggup menambah harga lagi, lalu barang lelang tersebut akan diberikan kepada si pembeli yang telah menambah harga yang paling tinggi.
3. Mayoritas Ulama' berpendapat bahwa jual beli Muzayadah hukumnya boleh. Praktek lelang di pasar bisik juga diperbolehkan karena terdapat kaidah fikih yang membolehkan praktek berasaskan adat diteruskan jika tiada dalil yang melarangnya. Selain itu, praktek ini didakwa mempunyai empat pelanggaran syariah yaitu rukun dan syarat jual beli tidak disempurnakan, terdapat unsur al-Saum, unsur Gharar dan unsur Najasy.

Namun, keempat dakwaan ini tidak mempengaruhi perubahan hukum mudah bagi praktek jual beli di pasar bisik.

4. Akhir sekali, aktivitas jual beli di pasar bisik Kuala Muda merupakan praktek yang sudah diamalkan sejak zaman-berzaman. Praktek ini tidak mengandungi unsur-unsur yang bertentangan dengan syara' seperti Gharar, Najasy, al-Saum serta kesepakatan antara penjual dan pembeli sehingga menjejaskan kesahihan akad tersebut. Praktek lelang secara berbisik ini memberi kebebasan kepada penjual dalam menentukan keuntungan yang dikehendaki. Bagi menjaga ketelusan transaksi, kedua pihak penjual maupun pembeli perlu menghindari dari melakukan kesepakatan bagi mempengaruhi tawaran dari penjual yang lain.

B. Saran

1. Diharapkan kepada masyarakat di sekitar Kota Kuala Muda, selalu menjaga tradisi ini supaya tidak hilang dan sampai kepada generasi akan datang. Tradisi ini perlu dipertahankan karena ia menunjukkan toleransi pembeli dan penjual dalam urusan perniagaan.
2. Pelaksanaan tradisi lelang ini diharapkan selalu memenuhi syarat-syarat dalam lelang menurut hukum Islam, dilandasi oleh rasa suka sama suka, terhindar dari unsur gharar atau penipuan dan mengutamakan kejujuran. Sehingga terwujud transaksi lelang yang sah.
3. Di harapkan kepada pihak berwajib atau pihak pemerintah yang merupakan pihak berwenang atas Pasar Kota Kuala Muda untuk selalu meningkatkan kinerja dan mampu memberikan kontribusi kerja yang sesuai dengan ketentuan syari'at demi meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
4. Diharapkan kepada para penjual untuk selalu menjaga tertib di pasar agar tidak berlaku sebarang keriuhan yang boleh membawa

persengketaan. Para nelayan juga diharapkan untuk berlaku jujur semasa bertransaksi untuk mengelakan perspetif buruk yang boleh timbul.



DAFTAR PUSTAKA

- (n.d.).
- (n.d.). Retrieved from <https://sunnah.com/bukhari:2160>,
- Ahmad, I. (1986). *Fiqh al-Syafi'iyah*. Jakarta: Karya Indah.
- al-Asqalani, I. H. (2009). *Terjemahan Lengkap Bulughul Maram*. Jakarta: Akbar Media Eka Sarana.
- al-Ghazzi, M. I. (t.th). *Fath al-Qarib al-Mujib*. Indonesia: Dar al-Ihya al-Kitab.
- al-Husaini, T. A. (t.th). *Kifayatul al-Akhyar*. Surabaya: Darul Ilmi.
- al-Sayis, M. '. (1970). *Nasy'ah al-Fiqh al-Ijtihad wa Atwaruh*. Mesir: Silsilah al-Buhuts al-Islamiyah.
- al-Syafi'i, A. '. (1973). *al-Risalah* . Mesir: Dar al-Saqafah.
- Aris, M. (2019). Riba, Gharar dan Maisir Dalam Ekonomi Islam. *Forum Seminar Kelas*. Kuliah Ekonomi Islam.
- Ash-Shan'ani. (2000). *Subulus Salam*. Beirut : Dar Ibn Hazm.
- As-Sayuthi. (n.d.). *al-Jami' As-Shaghir*.
- Azhar, Ahmad Basyir. (2000). *Asas-Asas Hukum Muamalat (Hukum Perdata Islam)*. Yogyakarta: UI Press.
- Az-Zuhaily, W. (t.th). *al-Fiqh al-Islam wa Adilatuhu*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Chotami, A. C. (25 Juni, 2019). *Sketsa Online*. Retrieved from <https://www.sketsaonline.com/maqashid-larangan-bai-najasy/>
- Djazuli. (2006). *Kaidah-kaidah Fikih*. Jakarta.
- Editor. (19 Maret, 2021). *Kumparan*. Retrieved from <https://kumparan.com/berita-update/pengertian-jual-beli-najasy-dan-conthnya-1vNnGVqqfxI/full>
- Fachrozy, Afdhal. (2002). *Tingkat Partisipasi Politik Masyarakat Nelayan Kacamatan Babakan Kabupaten Cirebon*. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. Bogor: IPB University.
- Guspita, O. R. (2020). *Tinjauan Fikih Muamalah Terhadap Praktek Jual Beli Genapan Pada Rempah Rempah Kencur (Studi Kasus Dusun Wanasari, Desa Cingebul, Kacamatan Lumbrir, Kabupaten Bnayumas)*. FaKultas Syari'ah . Purwokerto: IAIN Purwokerto.

- Hadi. (2018). *Perilaku Masyarakat Terhadap Pelaksanaan Arisan Lelang Dalam Perspektif Ekonomi Islam*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Makassar: UIN Alauddin.
- Haroen, N. (2000). *Fiqh Muamalah*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Hasan, M. A. (2014). *Berbagai Macam Transaksi dalam Islam*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Haslindawati Saari, Mohd Kasturi Nor Abd Aziz Dan Fauziah Ismail. (2017). *Lembah Sungai Merbok-Muda Dari Kurun Ke-14 Hingga Ke-20 Masihi: Sejarah, Arkeologi, dan Warisan Budaya*. Pualau Pinang: USM.
- Hilmi, A. M. (2019). Faktor 'Urf Dalam Pembaharuan Hukum Syara' Berkaitan Isu-Isu Muamalah. *International Journal of Islamic Economics and Finance Research*, No. 2(Vol. 1), 41-55.
- Hosen, N. (Januari, 2009). Analisis Bentuk Gharar Dalam Transaksi Ekonomi. *Al-Iqtishad*, 1(1), 53-64.
- Ismail, F. H. (2000). *Asas-Asas Muamalat Dalam Islam*. Selangor: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Karim, A. (2003). *Kajian Ekonomi Islam Kontemporer*. Jakarta: Gema Insani.
- Kholisoh, M. (1998). *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pelaksanaan Jual Beli Tebasan Ikan Tambak Di Desa Tambak Bulusan, Kecamatan Karang Tengah, Kabupaten Demak*. Fakultas Syariah. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga .
- Kotler. (2005). *Manajemen Pemasaran*. Jakarta: Gramedia.
- Lina, Atiq. (15 Oktober, 2014). *Slideshare*. Retrieved from <https://www.slideshare.net/mobile/linayasmin94/hagglng-activity-at-pasar-bisik-kuala-muda-final-presentation>
- Luthfiyah, M. F. (2017). *Metodologi Penelitian, Penelitian Kualitatif Tindakan Kelas dan Studi Kasus*. Jawa Barat: Jejak.
- Malikah, Z. (2012). *Konsep Harga Lelang Dalam Perspektif Islam*. Fakultas Syari'ah. Semarang: IAIN Walisongo.
- Moloeng, L. J. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Assiddiqi Meilandi, Zaini Abdul Malik dan Sandy Rizki Febriadi. (2020). Tinjauan Bai' Muzayadah Terhadap Jual Beli Lelang Di Group Facebook. *Seminar Penelitian Sivitas Akademika Unisba*. 6, pp. 107-110. Bandung: Unisba.

- Muslich, A. W. (2010). *Fikih Muamalah*. Jakarta: Amzah.
- Nurul Izza bt Ahad dan Mohd Adib Ismail. (2013). Pembentukan Parameter Syariah Bagi Kontrak Jual Beli. *PERKEM VIII*, (pp. 593-602).
- Paiz Hassan dan Mohd Anuar Ramli. (20 Agustus, 2020). Pertimbangan Uruf Dalam Interaksi Tradisi Masyarakat Orang Asli Di Malaysia. *21(2)*, 170-180.
- Penyantun, E. P. (2018). *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Lelang Tender Pengadaan Barang Dan Jasa*. Fakultas Syari'ah. Banten: UIN Sultan Maulana Hasanuddin.
- Penyusun, T. (n.d.). *KBBI Daring*. Retrieved from <https://kbbi.web.id/bisik>
- Peter Salim Dan Yenni Salim. (1991). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Modern English Press.
- Qadamah, A. M.-D. (1949). *Al-Mughniy*. Kaherah: Maktabah Qahirah.
- Rahman, Z. A. (2014). *Fiqh Kewangan Islam: Halal dan Haram Dalam Sistem Jual Beli Islam*. Selangor: PTS Publika.
- Rahmathulah, K. (16 Februari, 2016). *BH Online*. Retrieved from <https://www.bharian.com.my/node/124875>
- Ramli, P. H. (2020). Pertimbangan 'Uruf dalam Interaksi Tradisi Masyarakat Orang Asli di Malaysia. *Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporari, Vol. 21(2)*, 170-188.
- Rauf, A. (2013). Kedudukan Hukum Adat Dalam Hukum Islam. *Tahkim, 9(1)*, 20-34.
- Riyad as-Shalihin, Hadis No. 1779. (n.d.).
- Selamat, M. b. (13 Mei, 2005). *Malaysian Bar*. Retrieved from <https://www.malaysianbar.org.my/article/news/legal-and-general-news/legal-news/urusan-jual-beli-pengguna-masih-tidak-terlindung>
- Shobirin. (Desember, 2015). Jual Beli Dalam Pandangan Islam. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen Islam, 3(2)*, 239-261.
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suhendi, H. (2010). *Fiqh Muamalat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Susanti, W. (November, 2017). Jual Beli Dan Dalam Konteks Kekinian. *Jurnal Ekonomi Islam, 8(2)*, 171-186.

Syaifullah. (Desember, 2014). Etika Jual Beli Dalam Islam. *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, 11(2), 371-387.

Syarah Ma'ani al-Atsar, no 3936. (n.d.).

Syarifatul, F. (2006). *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Jual Beli Ikan Dalam Perahu Di Desa Angin-Angin Kecamatan Wedung Kabupaten Demak*. Fakultas Syari'ah. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

Syed Mohd. Ghazali Wafa Syed Adam Wafa dkk. (2002). *Pengantar Perniagaan Islam*. Selangor: Pearson Prentice Hall.

Yunus, Z. M. (29 Mei, 2016). *BH Online*. Retrieved from <https://www.bharian.com.my/node/158564>

Yunus, Z. M. (20 Agustus, 2019). *orangkata.my*. Retrieved from <https://orangkata.my/budaya/amalan-berbisik-untuk-menawarkan-harga-jadi-keunikan-pasar-bisik-kuala-muda/>

